

**ASPEK PERLINDUNGAN HUKUM PEREMPUAN BERPOLITIK DI
INDONESIA DAN FIKIH SIYASAH (ANALISIS PERBANDINGAN)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Hukum Islam Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum
pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:

BESSE AGUS SUSANTI
NIM: 10300114028

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Besse Agus Susanti
NIM : 10300114028
Tempat/ Tgl. Lahir : Longka/22 Agustus 1995
Prodi/Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Program : Sarjana (S1)
Alamat : BTN Berlian Permai Blok A2 No. 3
Judul : Aspek Perlindungan Hukum Perempuan Berpolitik di Indonesia dan Fikih Siyasah (Analisis Perbandingan)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 30 Juli 2018
Penyusun,

Besse Agus Susanti
NIM : 10300114028

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul, “Aspek Perlindungan Hukum Perempuan Berpolitik dalam Perundang-Undangan di Indonesia dan Fikih Siyash (Analisis Perbandingan)”, yang disusun oleh Besse Agus Susanti, NIM: 10300114028, mahasiswa Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 29 Agustus 2018 M, bertepatan dengan tanggal 22 Ramadhan 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam ilmu Syari’ah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 29 Agustus 2018 H
17 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hamsir, SH., M.Hum	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Abdi Wijaya, S.S., M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Achmad Musyahid, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Subehan Khalik, S.Ag., M.Ag.	(.....)

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,


Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.
NIP. 196210161990031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. karena atas petunjuk dan pertolongan-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Aspek Perlindungan Hukum Perempuan Berpolitik di Indonesia dan Fikih Siyash (Analisis Perbandingan)”**, untuk diajukan guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Sarjana (S1) UIN Alauddin Makassar.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan Kedua orang tua ayahanda tercinta Muhammad Kursi dan Ibunda tercinta (Almarhumah) Bungawati semoga jerih payah mereka yang telah mengasuh, membimbing serta tiada henti-hentinya memanjatkan doa ke hadirat Ilahi untuk memohon kesuksesan bagi anak-anaknya. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda. Sepatutnya pula ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, moral maupun material. Untuk maksud tersebut, maka pada kesempatan ini, menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. Wakil Rektor II, Prof. Dr. Hj. Aisyah Kara, M.A, Ph.D, Wakil Rektor III, dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A, Ph.D, Wakil Rektor IV UIN Alauddin Makassar yang berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus UIN sebagai kampus yang berperadaban.
2. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag, Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

3. Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag selaku pembimbing I dan Subhan Khalik., M. Ag selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
6. Seluruh staf akademik, dan tata usaha, serta staf jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN alauddin Makassar.
7. Terkhusus untuk Ayahku tercinta yang telah bekerja keras untuk menyelesaikan skripsi ini
8. Rekan-rekan mahasiswa UIN Alauddin Makassar khususnya Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum. Terkhusus kepada teman seperjuangan, sependaftaran dan sepenanggungan yang telah membantu untuk tetap optimis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada sahabatku Hamsinah S.H, Nurfadillah Ramadhani S.H, Fatimah, Nurfatima Az-Zahra, Kanda BJ.

Kepada Allah saya memohon rahmat dan magfirah, semoga amal ibadah ini mendapat pahala dan berkah dari Allah SWT dan manfaat bagi sesama manusia.

Makassar, 30 Juli 2018
Penyusun,

Besse Agus Susanti
NIM : 10300114028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-12
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PEREMPUAN BERPOLITIK DI INDONESIA	13-28
A. Perlindungan Hukum terhadap Perempuan.....	13
B. Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Berpolitik	22
BAB III PERLINDUNGAN TERHADAP PEREMPUAN BERPOLITIK DALAM FIKIH SIYASAH	29-47
A. Konsep Fikih Siyasah.....	29
B. Peranan Perempuan dalam Politik.....	35
C. Partisipasi Politik Perempuan dalam Fikih Siyasah	39

**BAB IV ANALISIS DAN PERBANDINGAN PEREMPUAN BERPOLITIK
DI**

INDONESIA DAN FIKIH SIYASAH 48-71

A. Analisis Perempuan Berpolitik di Indonesia..... 48

B. Analisis Perempuan Berpolitik dalam Fikih Siyasa..... 61

BAB V PENUTUP.....72-73

A. Simpulan 72

B. Implikasi Penelitian..... 73

DAFTAR PUSTAKA.....74-77

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 78



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif atau</i>	a>	a dan garis di atas
اِي...	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُو...	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raud}ah al-at}fa>l</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madi>nah al-fa>d}ilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-h}ikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d(-)*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana></i>
نَجِّينَا	: <i>najjaina></i>
الْحَقَّقْ	: <i>al-h}aqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah*(*az-zalzalah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an*(dari *al-Qur'a>n*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n
Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ di>nulla>h billa>h

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ hum fi> rah}matilla>h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l
Inna awwala baitin wud}i 'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan
Syahrul Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n
Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>
Abu>> Nas}r al-Fara>bi>
Al-Gaza>li>
Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)
Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subh}a>nahu> wa ta'a>la>*
saw. = *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*
a.s. = *'alaihi al-sala>m*
H = Hijrah

M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li ‘Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
MA	= Madrasah Aliyah
MAN	= Madrasah Aliyah Negeri
KTSP	= Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
K-13	= Kurikulum 2013
KI	= Kompetensi Inti
KD	= Kompetensi Dasar
TIU	= Tujuan Intruksional Umum
TIK	= Tujuan Intruksional Khusus



ABSTRAK

Nama : **Besse Agus Susanti**
Nim : 10300114028
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Judul Tesis : Aspek Perlindungan Hukum Perempuan Berpolitik di Indonesia dan Fikih Siyasah (Analisis Perbandingan)

Tujuan penelitian yaitu untuk: 1) menganalisis perlindungan hukum perempuan berpolitik di Indonesia, dan 2) Untuk menganalisis perlindungan hukum perempuan berpolitik menurut Fikih Siyasah.

Jenis penelitian ini tergolong *Library Reseach* (Penelitian Kepustakaan) dengan sifat penelitian hukum (syari'i). Data dikumpulkan dengan mengutip, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Hukum telah memberikan jaminan atas pemenuhan dan perlindungan hak politik perempuan. Hal tersebut terlihat dari ideologi bangsa yang tertuang Undang-Undang Dasar, dan juga beberapa peraturan perundangundang di bawahnya. Keterlibatan perempuan dalam dunia politik di Indonesia diatur melalui beberapa peraturan diantaranya: UU No. 2 Tahun 2011 pasal 2 ayat (2) tentang partai politik , UU No. 8 Tahun 2012 pasal 8 ayat (2) huruf e tentang pemilihan umum (pemilu), kemudian KPU No. 7 tahun 2013 pasal 11 huruf b dan e tentang aturan pencalonan DPR/DPD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota. Peraturan ini menegaskan mengenai sistem pencalonan anggota legislatif, seperti kuota 30% perempuan dalam jabatan politik. Dalam fikih siyasah perempuan diberikan hak-haknya sebagai warga negara, seperti; Hak untuk Memilih dan Dipilih, Hak Musyawarah dan Mengemukakan Pendapat, Hak untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dengan ikut serta dalam perumusan kebijakan pemerintah dan pelaksanaan kebijakan, Hak *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar* (Pengawasan dan Evaluasi).

Implikasi keikutsertaan kaum perempuan dalam dunia politik memiliki peranan penting dalam menyuarakan suara perempuan, karena tanpa ada keterwakilan perempuan dalam hal politik maka kebijakan yang akan timbul akan tidak pro terhadap perempuan. Dalam Islam ditemukan sejumlah ayat yang memberikan rekomendasi bagi perempuan di berbagai aktivitas publik, baik ekonomi, sosial, politik, keagamaan, dan pendidikan.

Kata Kunci: *Perlindungan Hukum, Politik Perempuan, Fikih Siyasah.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam perubahan ketiga yang disahkan pada tanggal 10 November 2001 menegaskan bahwa Indonesia adalah negara hukum. Sejalan dengan ketentuan tersebut, maka salah satu prinsip penting negara hukum adalah adanya jaminan penyelenggaraan kekuasaan lembaga peradilan yang merdeka, bebas dari segala campur tangan pihak kekuasaan ekstrapudial untuk menyelenggarakan peradilan guna menegakkan ketertiban, keadilan, kebenaran, dan kepastian hukum yang mampu memberikan pengayoman kepada masyarakat.¹

Hubungan interaksi didalam masyarakat ada yang bersifat positif dan ada juga yang negatif. Interaksi positif menimbulkan hal yang positif juga bagi masyarakat sekitarnya, sedangkan interaksi negatif menimbulkan kerusakan yang berimbas pada masyarakat juga. Maka dalam hal ini kebutuhan akan adanya negara (Konstitusi) dalam mengatur kehidupan manusia sangatlah urgen. Fungsi negara untuk mengatur kehidupan manusia ini berbentuk suatu peraturan atau hukum, baik tertulis maupun tidak tertulis, disamping berfungsi sebagai pengatur, hukum ini juga sebagai alat untuk memaksa, untuk membatasi perilaku masyarakatnya dan dapat memberikan sanksi terhadap pelanggarnya. Hukum (Konstitusi) ini juga harus bersifat *flexibel* dengan perkembangan zaman.²

Hakikat sebuah konstitusi sangatlah penting karena merupakan dokumen formal. Menurut Andrews, konstitusi pada umumnya, harus memenuhi unsur kesepakatan tentang cita-cita bersama dari filsafat negara, kesepakatan hukum

¹Ahmad Mujahidin, *Peradilan Satu Atap di Indonesia* (Bandung; PT. Refika Aditama, 2007), h. 1.

²Dea Fanny Utari, “Analisis Fiqih Siyasah Mengenai Negara Hukum Pancasila”, *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

sebagai landasan pemerintahan atau penyelenggaraan negara, dan juga harus berisi kesepakatan tentang bentuk institusi-institusi dan prosedur ketatanegaraan.³

Fiqih siyasah sebagai salah satu aspek hukum Islam yang membicarakan pengaturan dan pengelolaan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan manusia itu sendiri terlepas dari masa pemerintahan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Walaupun di dalam al-quran tidak ada satu dalil pun yang secara eksplisit memerintah atau mewajibkan umat Islam untuk mendirikan negara. Lebih dari itu bahkan istilah negara (*Daulah*) pun tidak pernah disinggung dalam Al-Qur'an, tetapi, unsur-unsur dasar dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara, dapat ditemukan di dalamnya. Beberapa prinsip pokoknya antara lain: musyawarah, Keadilan, Persamaan.⁴

Pentingnya hukum dalam kehidupan bernegara dalam rangka mengelola dan mengatur seluruh kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya hukum manusia akan berantakan, tidak terarah, kejahatan didunia akan merajalela. Maka pentingnya hukum dalam hal ini sangatlah urgen, baik dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Dalam hal ini Islam memandang negara tidak hanya berkaitan dengan kepentingan dunia saja, tujuan pembentukan negara dalam membentuk hukum bertujuan untuk memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan memelihara harta.⁵

Islam diturunkan oleh Allah swt kepada seluruh umat manusia sebagai agama yang membawa pesan *rahmatan lil-'alamin*. Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw berusaha menegaskan manusia dari segala kesengsaraan dan penindasaan, termasuk membebaskan dan mengangkat derajat

³Harjono, *Legitimasi Perubahan Konstitusi Kajian terhadap UUD 1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 35.

⁴Mujar Ibnu Syarif, *Hak-Hak Minoritas Non-Muslim Dalam Komunitas Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), h. 11.

⁵Muhammad Rusli, *Ushul Fiqih I* (Lampung: Fakultas Syariah IAIN Raden Intan, 2017), h. 14.

kaum perempuan dari ketidakadilan yang diterimanya selama jaman jahiliyah. Perempuan pada masa jahiliyah dianggap sebagai makhluk yang tidak berharga, bahkan dianggap sebagai barang, ditempatkan oleh Islam sebagai makhluk yang terhormat dan sejajar dengan kaum laki-laki. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelaminnya. Laki-laki dan perempuan disisi Allah tidak ada bedanya, yang membedakan hanyalah ketaqwaan kepada Allah.

Islam memaknai kehidupan didunia saling berkaitan antara hubungan manusia dengan sang maha pencipta (Allah swt) dan hubungannya dengan manusia dalam bermasyarakat dalam melaksanakan tugas amar makrur nahi munngkar. Di kalangan pemikir sunni berpandangan bahwa pembentukan negara merupakan kewajiban. Menurut Al-Mawardi, imamah (Negara) dibentuk dalam rangka menggantikan posisi kenabian (*nubuwwah*) dalam rangka melindungi agama dan mengatur kehidupan dunia.⁶

Dalam Fiqih Siyasah hal yang utama bagi negara adalah kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi berada di tangan Allah swt, dan pemerintahan mukminin pada umumnya adalah khalifah atau perwakilan, dan bukan pemerintahan yang lepas kendali dalam segala yang diperbuat, tetapi bertindak di bawah undang-undang ilahi yang bersumber dari kitab dan Sunah.

Namun demikian, mayoritas umat Islam memiliki cara pandang yang kurang *fair* yakni perempuan harus dibelakang laki-laki. Pemahaman tersebut ternyata berakar dari salah satunya teologi penciptaan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Hal ini jelas tidak relevan dengan QS. An-Nisa/1 yang menurut penafsiran Yusuf Ali diyakini bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari spesies yang sama. Kesalahan teologis diatas ternyata memengaruhi budaya masyarakat, yang mengakibatkan profesi yang dihargai

⁶Muhammad Iqbal, *Fiqih Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta: Pranadamedia, 2014), h. 122.

masyarakat harus diberikan kepada laki-laki dan yang kurang diminatinya barulah disisakan untuk perempuan.⁷

Proses Marginalisasi, yang merupakan proses pemiskinan terhadap perempuan, terjadi sejak di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dengan anggota keluarga perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya, banyak diantara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali atau hanya mendapatkan separuh dari jumlah yang diperoleh kaum laki-laki. Demikian juga dengan kesempatan dalam memperoleh pekerjaan, berbeda antara laki-laki dan perempuan, yang akibatnya juga melahirkan perbedaan jumlah pendapatan antara laki-laki dan perempuan.⁸

Banyak yang menyepakati gerakan perempuan untuk memulihkan hak-hak politiknya sangat berkaitan erat dengan transformasi sosial yang identik dengan transformasi demokrasi. Alasannya, tujuan gerakan perempuan adalah menciptakan hubungan antar sesama manusia secara fundamental baru, lebih adil, dan saling menghargai.

Sepanjang sejarah dunia, hampir dipastikan sebagian besar tradisi bangsa-bangsa dibelahan dunia, adalah menganut faham patriakal. Faham ini menunjukkan bahwa kuatnya dominasi laki-laki terhadap perempuan dinilai sangat wajar, laki-laki pada posisi unggul (*superior*), pemegang kebijakan, memiliki akses yang luas, hak-haknya terpenuhi, dan menjadi manusia kelas satu. Sebaliknya perempuan sulit mempunyai akses, sulit mandiri, dan hak-haknya terpasung dan menjadi manusia kelas dua. Padahal keterlibatan perempuan juga

⁷Tari Siwi Utami, *Perempuan Politik di Parlemen* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), h. 11.

⁸Salmah Intan, "Sorotan Terhadap Gender dan Kontroversi Kepemimpinan Perempuan" (Cet. 1; Samata: Alauddin University Press, 2013), h. 18.

mempunyai posisi yang patut dipertimbangkan dalam membangun peradaban dunia.⁹

Bila mengkaji sejarah peran perempuan di Indonesia, maka dengan jelas akan terlihat bahwa ternyata sejarah dan ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi kurang bersahabat dan tidak memihak perempuan. Perempuan dalam penggambaran sejarah perjuangan bangsa misalnya hampir tidak pernah dilihat sebagai aktor sejarah yang independen yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perjuangan bangsa.¹⁰

Sebagai umat Muslim kita hendaknya lebih memahami tentang konsep Islam tentang perempuan. Dalam ajaran Islam telah dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Masyarakat harus merubah anggapan mereka bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan laki-laki adalah yang paling kuat dan berkuasa. Selain itu kita harus selain melengkapi, melindungi, dan saling melengkapi antara hak dan kewajiban serta perbedaan yang telah diciptakan oleh Allah swt.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan sebuah kajian tentang perlindungan hukum dalam bentuk skripsi dengan judul “Aspek Perlindungan Hukum Perempuan Berpolitik di Indonesia dan Fikih Siyasah (Analisis Perbandingan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan masalah yang akan menjadi dasar dalam penyusunan skripsi. Rumusan masalah ini terbagi atas dua antara lain, pokok masalah yaitu bagaimana Aspek Perlindungan Hukum

⁹Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender* (Jakarta :Raja grafindo persada, 2007), h. 159.

¹⁰Jendrius, “Rekonstruksi Peran Perempuan dalam politik”, *Jurnal Antropologi*, volum 8, (2004)

Perempuan Berpolitik di Indonesia dan Fikih Siyasah (Analisis Perbandingan)?

dan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis perlindungan hukum perempuan berpolitik di Indonesia?
2. Bagaimana analisis terhadap perlindungan hukum perempuan berpolitik menurut Fikih Siyasah?

C. Pengertian Judul

Rencana penelitian pustaka ini yaitu mengenai aspek perlindungan hukum perempuan berpolitik di Indonesia dan Fikih Siyasah untuk memahami kesalahan dalam memahami dan menafsirkan judul tersebut, maka istilah yang terkandung dalam judul ini perlu dijelaskan.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) dan sebagainya untuk mengetahui yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya).¹¹
2. Politik adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan kekuasaan untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat.¹²
3. Fikih Siyasah adalah aspek hukum Islam mengenai pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri dan khalayak umum.¹³

D. Kajian Pustaka

Dari penjabaran yang dikemukakan mengenai persoalan aspek perlindungan hukum perempuan berpolitik di Indonesia dan Fikih Siyasah

¹¹Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 39.

¹²Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 61.

¹³Muhammad Iqbal, *Fiqih Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, h. 4.

(Analisis Perbandingan) maka berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan itu, di antaranya:

A.R Syafri A.W, dengan judul skripsi *impeachment* dalam pandangan hukum positif ditinjau menurut perspektif fikih siyasah. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa tinjauan fiqh siyasah terhadap *impeachment* antara lain: Khalifah melakukan kefasikan secara terang-terangan, Khalifah berubah kelaminnya menjadi perempuan atau waria (operasi kelamin) atau kebancian (khuntsa; mutakhannisat), Khalifah gila, namun tidak parah, terkadang sembuh terkadang gila (kambuhan), Khalifah tidak dapat menjalankan tugas kekhalifahannya karena suatu sebab, baik cacat anggota tubuh maupun sakit keras yang sulit diharapkan kesembuhannya. Khalifah mendapatkan tekanan dari berbagai pihak yang berakibat ia tidak dapat mengurus urusan ummat menurut pikirannya sendiri (tidak merdeka) sesuai dengan hukum syara'. Tekanan ini bisa berasal dari para pendamping Khalifah (seperti para pejabat setingkat menteri, kelompok partai maupun tekanan pihak asing. Pihak yang berhak untuk mema'zulkan adalah qadhi (hakim) pada Mahkamah Madzalim (Mahkamah Konstitusi), tentunya setelah pengadilan membuktikan penyimpangan-penyimpangan yang bersangkutan. Ahlussunnah wal-Jama'ah berpandangan bahwa hak pema'zulan berada di tangan Mahkamah, bukan di tangan rakyat. Sementara Khawarij dan Syi'ah berkeyakinan, bahwa pema'zulan berada di tangan rakyat. Rakyatlah yang memilih pemimpin, dan mereka berhak melengserkannya melalui gerakan revolusi atau gerakan perlawanan yang bersifat massal alias kerusuhan. Nafi' bin 'Azraq tokoh khawarij adalah pelopor gerakan revolusi.

Masyhudi Muqorobin, dengan judul jurnal *qawaid fiqhiyyah* sebagai landasan perilaku ekonomi umat Islam: suatu kajian teoritik. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa *qawa'id fiqhiyyah* merupakan landasan umum dalam

pemikiran dan perilaku sosial memberikan panduan bagi masyarakat untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Panduan yang diberikan menyangkut beberapa aspek kehidupan seperti hukum, ekonomi, sosial, politik dan kenegaraan, budaya, dan sebagainya sampai pada masalah pernikahan.

Ahmad Dukan Khoeri, dengan judul skripsi analisis hukum Islam terhadap kewenangan presiden dalam pemberian grasi. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa menurut hukum positif bahwa Presiden berhak menerima dan menolak pengajuan grasi terhadap narapidana yang telah memperoleh putusan tetap dari pengadilan dalam semua tingkatan dengan kualifikasi hukuman mati, seumur hidup, dan pidana serendah-rendahnya dua tahun penjara. Hukum Islam tidaklah mutlak melarang pemaafan hukuman atau Grasi oleh Presiden. Grasi diperbolehkan dalam batas-batas yang sangat sempit dan demi pertimbangan kemaslahatan masyarakat. Hanya hukuman-hukuman yang ringan yang tidak membahayakan kepentingan umumlah yang boleh diampuni oleh Kepala Negara. Dan untuk pidana pembunuhan tidaklah ada hak Kepala Negara untuk mengampuni hukuman.

Ahmad Sukardja dalam bukunya Hukum Tata Negara dan Administrasi Negara Dalam Perspektif Fikih *Siyāsah* diterbitkan oleh Sinar Grafika pada tahun 2014. Buku ini berisi karya intelektual tentang Hukum Tata Negara yang diintegrasikan dengan Fikih *Siyāsah*. Posisi ini diambil dikarenakan Hukum Tata Negara tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Islam tentang negara, yang sejatinya sejak zaman klasik sudah dinahas secara rinci. Buku ini juga sebagai ikhtiar untuk menyandingkan pemikiran Barat dengan pemikiran Islam tentang Hukum Tata Negara. Kedua tradisi intelektual ini tidak lagi dipisah-pisahkan sebagai perkembangan intelektual yang berbeda sama sekali, tetapi mendapatkan titik temunya dalam substansi dan operasionalnya.

Dea Fanny Utari, dengan judul skripsi analisis fikih siyasah mengenai negara hukum pancasila. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa konsep negara hukum Pancasila itu memiliki unsur-unsur atau prinsip bernegara antara lain: Adanya supremasi hukum adanya pemerintah berdasarkan hukum, adanya pemerintahan berdasarkan hukum, Demokrasi, Pengakuan dan perlindungan hak asasi manusia, Kekuasaan hakim yang bebas tanpa intervensi, adanya sarana kontrol hukum bagi tindakan-tindakan pemerintah, Hukum bertujuan untuk mensejahterakan dan keadilan sosial warga masyarakat, Berdasarkan asas ketuhanan yang maha Esa. Bahwa apabila ditinjau dari kedudukan Negara Hukum Pancasila berdasarkan prinsip-prinsip bernegara dalam Fikih Siyasah, maka konsep pemerintahan Indonesia adalah sah dan tidak bertentangan dengan al-quran dan As-Sunah.

E. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam menelaah data, menjelaskan dan menyimpulkan objek pembahasan dalam skripsi nanti maka peneliti akan menempuh metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

- a) Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Library Reseach* (Penelitian Kepustakaan). Penelitian kepustakaan yaitu “penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku-buku catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu”.¹⁴ Melalui metode ini berusaha mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan jalan mencari pendapat-pendapat dan teori-teori yang relevan dengan pokok-

¹⁴Susiadi AS, *Metode penelitian* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2015), h. 10.

pokok permasalahan untuk dijadikan sumber rujukan dalam usaha menyelesaikan skripsi.

- b) Sifat penelitian ini termasuk penelitian hukum (syari'i), yakni menjelaskan hukum yang berhubungan dengan hukum Islam serta pendekatan yang dilakukan dengan jalan mempelajari dan menelaahayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pendekatan sosiologis adalah suatu langkah dalam pemecahan masalah dengan melihat sesuatu masalah secara empiris dan analisis serta bagaimana memahami masalah secara mendalam dengan melihat hubungan timbal balik antara masalah dengan masalah yang lain.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya kedalam penelitian perpustakaan (*lybrary research*), maka sudah dapat dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen, yang berupa data-data yang diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literatur, baik yang bersifat primer ataupun yang bersifat sekunder.

- a) Sumber primer. Adapun yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau dikumpulkan sendiri oleh peneliti.
- b) Sumber primer. Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun dokumen atau data yang dikumpulkan oleh orang lain.¹⁵

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data nanti teknik yang akan digunakan oleh peneliti yaitu:

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 2013), h. 93.

- a) Kutipan langsung, yaitu peneliti mengutip pendapat atau tulisan orang secara langsung sesuai dengan aslinya, tanpa berubah. Misalnya, dalam pasal 31 UUD. 45, (1) tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, (2) pemerintah akan mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-undang.
- b) Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip pendapat orang lain dengan cara memformulasikan dalam susunan redaksi yang baru.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data dan analisis yang akan digunakan peneliti dalam skripsi ini, yaitu:

- a) Metode induktif yaitu, digunakan untuk mengolah data dan fakta yang bersifat khusus lalu menarik kesimpulan yang bersifat umum. Misalnya. Sebagai agama fitrah, agama yang seimbang dan moderat, Islam tidaklah hanya mengakui saja wujud tiga dimensi pokok dalam tubuh manusia. Malah Islam bertindak meneguhkan dan menetapkan lagi bentuk wujudnya.
- b) Metode deduktif yaitu, digunakan untuk mengolah data dan fakta yang bersifat umum lalu menarik kesimpulan. Misalnya, dapat dipahami bahwa pandangan hukum Islam terhadap marginalisasi kaum perempuan sangat jelas yaitu perempuan mempunyai hak-hak dalam berpolitik akan tetapi kaum perempuan juga harus memperhatikan kewajibannya sebagai seorang istri dan mengurus rumah tangganya.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan, adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis Aspek Perlindungan Hukum Perempuan Berpolitik di Indonesia dan Fikih Siyasah (Analisis Perbandingan). Sedangkan Tujuan Khususnya yang hendak dicapai pada penelitian ini, yakni:

- a. Untuk menganalisis perlindungan hukum perempuan berpolitik di Indonesia
- b. Untuk menganalisis perlindungan hukum perempuan berpolitik menurut Fikih Siyasah

2. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

a. Secara teoretis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis yakni sangat diharapkan mendapatkan sebuah hasil yang berguna bagi seluruh kalangan dimanapun dan menjadi sebuah alat informasi yang mempermudah untuk mendapatkan sebuah pengetahuan tentang peran politik perempuan baik secara hukum positif maupun secara normatif (Fikih Siyasah).

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan agar berguna Untuk menguraikan serta menjadi pokok penyelesaian dari sebuah permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan mengenai aspek perlindungan hukum perempuan berpolitik di Indonesia dan Fikih Siyasah. Sehingga dapat berguna untuk memberikan sebuah agent informasi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian berikutnya.

BAB II

PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PEREMPUAN BERPOLITIK DI INDONESIA

A. Perlindungan Hukum terhadap Perempuan

Kata hukum dalam hal ini adalah hukum secara normatif, yaitu berupa peraturan perundang-undangan yang berlaku (hukum positif) yang ditetapkan pada orde reformasi. Adapun isi perundang-undangan yang dipilih untuk diteliti dibatasi hanya pada peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk melindungi hak-hak dasar perempuan.

Perjuangan kaum perempuan dalam mencapai kesetaraan dan keadilan yang telah dilakukan sejak dahulu, ternyata belum dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan untuk dapat sejajar dengan kaum laki-laki. Sekalipun kekuasaan tertinggi di negeri ini pernah dipegang oleh perempuan, yakni Presiden Megawati Soekarno Putri, dan telah banyak kaum perempuan yang memegang jabatan strategis dalam pemerintahan, ketidakadilan gender dan ketertinggalan kaum perempuan masih belum teratasi sebagaimana yang diharapkan. Kaum perempuan tetap saja termarginalkan dan tertinggal dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang hukum. Hal ini merupakan tantangan berat bagi kaum perempuan dan pemerintah. Diantara Peraturan Perundang-undangan yang mengandung muatan perlindungan hak asasi perempuan adalah: Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, dan Undang-undang Politik (UU No. 2 Tahun 2008 dan UU No. 42 Tahun 2008). Kemudian Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dan Kerpres No. 181 Tahun

1998 tentang Pembentukan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan atau Komnas Perempuan yang diubah dengan Perpres Nomor 65 Tahun 2005.¹⁶

1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM

Setelah merdeka selama 44 tahun, Indonesia baru mempunyai undang-undang HAM pada tahun 1999. Berbeda dengan Amerika, Inggris maupun Perancis, yang mempunyai *bill of rights* sejak awal kemerdekaannya, dan menjadikan *bill of rights* mereka sebagai bagian tidak terpisahkan dari konstitusi. Konstitusi Indonesia pada awalnya sangat sedikit sekali mengatur HAM.

Undang-Undang ini mengartikan HAM sebagai, “...seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia” (Pasal 1 ayat (1).

Dengan adanya Undang-Undang HAM, semua peraturan perundang-undangan harus sejalan dengan prinsip-prinsip perlindungan HAM seperti diatur dalam UU ini. Diantaranya penghapusan diskriminasi berdasarkan agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik. Pelarangan diskriminasi diatur dalam Pasal 3 ayat (3), yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”.

Pasal 1 ayat (3) dan Pasal 3 ayat (3) menjelaskan bahwa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin telah dilarang oleh hukum. Aturan hukum lainnya harus meniadakan diskriminasi dalam setiap aspek kehidupan, sosial, politik, ekonomi, budaya dan hukum. Pasal-pasal dalam UU HAM ini selalu ditujukan kepada setiap orang, ini berarti semua hal yang diatur dalam Undang-Undang

¹⁶ Nalom Kurniawan, “Hak Asasi Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Agama”, *Jurnal Konstitusi*, Vol. IV, No. 1, (Juni 2011).

HAM ini ditujukan bagi semua orang dari semua golongan dan jenis kelamin apapun.

2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pada awalnya tidaklah dianggap sebagai pelanggaran hak asasi perempuan. Letaknya pada ranah domestik menjadikan KDRT sebagai jenis kejahatan yang sering tidak tersentuh hukum. Ketika ada pelaporan KDRT kepada pihak yang berwajib, maka biasanya cukup dijawab dengan selesaikan dengan kekeluargaan. Sebelum keluarnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT), korban tidak mendapat perlindungan hukum yang memadai.

Kasus KDRT, sebelum keluarnya UU PKDRT selalu diidentikan sebagai sesuatu yang bersifat domestik, karenanya membicarakan adanya KDRT dalam sebuah keluarga adalah aib bagi keluarga yang bersangkutan. Sehingga penegakan hukum terhadap kasus KDRT pun masih sedikit. Penegakan hukum yang minim terhadap kasus KDRT diakibatkan beberapa hal, diantaranya pemahaman terhadap akar permasalahan KDRT itu sendiri baik dari perspekti hukum, agama maupun budaya. Untuk itu upaya diseminasi hak asasi perempuan harus dilakukan secara efektif untuk mengurangi jumlah korban yang jatuh akibat KDRT.

Potret budaya bangsa Indonesia yang masih patriarkhis, sangat tidak menguntungkan posisi perempuan korban kekerasan. Seringkali perempuan korban kekerasan disalahkan (atau ikut disalahkan) atas kekerasan yang dilakukan pelaku (laki-laki). Misalnya, isteri korban KDRT oleh suaminya disalahkan dengan anggapan bahwa KDRT yang dilakukan suami korban adalah akibat perlakuannya yang salah kepada suaminya. Stigma korban terkait perlakuan (atau pelayanan) kepada suami ini telah menempatkan korban seolah seburuk pelaku

kejahatan itu sendiri. Dengan demikian dibutuhkan perangkat hukum yang memadai untuk menghapus kekerasan dalam rumah tangga.¹⁷

Dengan ditetapkannya Undang-Undang PKDRT, permasalahan KDRT yang sebelumnya dianggap sebagai masalah domestik diangkat ke ranah publik, sehingga perlindungan hak korban mendapat payung hukum yang jelas. Lingkup rumah tangga dalam undang-undang ini tidak hanya meliputi suami, isteri, dan anak, melainkan juga orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dan menetap dalam rumah tangga serta orang yang membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut (Pasal 2). Asas PKDRT sendiri seperti dijelaskan dalam Pasal 3 adalah untuk: (1) penghormatan hak asasi manusia; (2) keadilan dan kesetaraan gender; (3) nondiskriminasi; dan (4) perlindungan korban. Adapun tujuan PKDRT sebagaimana disebutkan dalam Pasal 4 adalah untuk: (1) mencegah segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga; (2) melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga; (3) menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga; (5) memelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Kekerasan terhadap perempuan, secara lebih spesifik sering dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender. Hal ini disebabkan kekerasan terhadap perempuan seringkali diakibatkan oleh ketimpangan gender, yaitu dengan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Hal ini antara lain dapat terefleksikan dari kekerasan dalam rumah tangga yang lebih sering dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan lebih kepada korban yang lebih lemah. Kekerasan berbasis gender juga terlihat pada kasus perkosaan yang lebih sering dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan daripada sebaliknya.

¹⁷ Emilda Firdaus, "Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", *Jurnal Konstitusi*, Kerjasama MKRI dengan Fakultas Hukum Universitas Riau, Vol. 1, No. 1, (2008).

Kekerasan berbasis gender ini memberikan penekanan khusus pada akar permasalahan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan, yaitu bahwa diantara pelaku dan korbannya terdapat relasi gender dimana dalam posisi dan perannya tersebut pelaku mengendalikan dan korban adalah orang yang dikendalikan melalui tindakan kekerasan tersebut. Inilah yang dimaksud dengan ketimpangan historis dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan 1993.

Kekerasan berbasis gender ini sebenarnya tidak hanya difokuskan kepada perempuan sebagai korban, namun juga kepada pelayan laki-laki, supir laki-laki atau bawahan laki-laki lainnya. Karena dasar dari kekerasan berbasis gender ini adalah ketimpangan relasi kekuasaan, maka yang menjadi penekanan adalah kekerasan yang dilakukan kepada pihak yang ter subordinasi kedudukannya.¹⁸

Meskipun demikian, dalam pandangan yang progresif, hakim dapat mempertimbangkan diaturnya jenis-jenis kekerasan tersebut di dalam UU PKDRT dari perspektif perlindungan terhadap korban kekerasan, sebagai salah satu acuan dalam memutus suatu perkara kekerasan terhadap perempuan.

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan

Undang-undang Nomor Tahun 2006 tentang kewarganegaraan ini menggantikan Undang-undang Nomor 62 Tahun 1958 tentang Kewarganegaraan. Undang-undang No. 62 Tahun 1958 secara filosofis, yuridis, dan sosiologis dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat dan ketatanegaraan Republik Indonesia. Secara filosofis, Undang-Undang 62/58 masih mengandung ketentuan-ketentuan yang belum sejalan dengan falsafah Pancasila, antara lain, karena bersifat diskriminatif, kurang menjamin pemenuhan

¹⁸ Niken Savitri, "Kajian Teori hukum Feminis Terhadap Pengaturan Tindak Pidana Kekerasan terhadap Perempuan dalam KUHP", *Disertasi* (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2008),

hak asasi dan persamaan antarwarga negara, serta kurang memberikan perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak. Secara yuridis, landasan konstitusional pembentukan undang-undang tersebut adalah UUDS 1950 yang sudah tidak berlaku lagi sejak Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang menyatakan kembali kepada UUD 1945. Dalam perkembangannya, UUD 1945 telah mengalami perubahan yang lebih menjamin perlindungan terhadap hak asasi manusia dan hak warga negara. Secara sosiologis, Undang-Undang tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat internasional dalam pergaulan global, yang menghendaki adanya persamaan perlakuan dan kedudukan warga negara di hadapan hukum serta adanya kesetaraan dan keadilan gender.¹⁹

Di antara asas khusus yang menjadi dasar berlakunya Undang-Undang Kewarganegaraan adalah asas non diskriminatif, yaitu berupa tidak membedakan perlakuan dalam segala hal ikhwal yang berhubungan dengan warga negara atas dasar suku, ras, agama, golongan, jenis kelamin, dan gender. Asas lainnya adalah asas pengakuan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam segala hal ikhwal yang berhubungan dengan warga negara harus menjamin, melindungi, dan memuliakan hak asasi manusia pada umumnya dan hak warga negara pada khususnya.

Pengaturan yang menghilangkan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin diantaranya adalah dibolehkannya seorang isteri, yang melakukan perkawinan campuran berbeda kewarganegaraan, untuk memilih kewarganegaraannya sendiri. Isteri diperbolehkan memilih untuk tetap dalam kewarganegaraan Indonesia atau pindah kewarganegaraan mengikuti kewarganegaraan suaminya, sekalipun hukum negara asal suaminya, menuntut kewarganegaraan isteri mengikuti

¹⁹ Penjelasan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2006 Bagian Umum.

kewarganegaraan suami sebagai akibat perkawinan tersebut (Pasal 26 ayat (1) dan (3)). Aturan dalam UU Kewarganegaraan sebelumnya (UU 62/1958) mengakibatkan seorang isteri kehilangan kewarganegaraan Indonesia apabila menikah dengan laki-laki WNA, karena harus mengikuti kewarganegaraan suaminya.

4. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPO)

Perdagangan orang (*trafficking in person*) sebenarnya merupakan hal yang sudah ada sejak lama. Perdagangan orang ini sebenarnya berakar dari budaya perbudakan yang dipraktekkan sejak lama. Hal itu dapat dilihat, ketika bangsa kulit putih menangkapi orang-orang kulit hitam (orang Negro) di Afrika dan menjualnya ke pengusaha-pengusaha kulit putih di Amerika. Orang kulit hitam yang dibeli tersebut, dijadikan budak oleh para pengusaha kulit putih di Amerika. Para budak ini menjadi milik pengusaha yang membelinya, dan dapat diperlakukan sekehendaknya. Sebagai budak, tentu mereka tidak mempunyai hak apa pun. Para budak ini hanya mengabdikan kepada majikannya, seorang manusia tidak memiliki kebebasan hidup sebagaimana mestinya.²⁰

Di Indonesia dapat dilihat pada waktu dijajah Belanda. Rakyat Indonesia ketika itu kedudukannya tidak sama dengan orang-orang Belanda. Perbedaan rakyat dalam golongan-golongan Eropa, Bumiputera dan Timur Asing ditetapkan di dalam Pasal 163 *Indische Staatsregeling* (I.S). Perbedaan rakyat dalam golongan-golongan ini tentu sangat bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia. Pasal 163 I.S ini menjadi dasar dari peraturan perundang-undangan, pemerintahan dan peradilan di “Hindia Belanda” dahulu. R. Supomo¹⁰ mengemukakan perbedaan ini pada pokoknya didasarkan pada jenis kebangsaan.

²⁰ Scott Davidson, *Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Grafiti, 1994), h. 11.

Karena itu, terjadi “rasdiskriminasi” (pembedaan-pembedaan bangsa) di dalam perundang-undangan, pemerintahan dan peradilan “Hindia Belanda”.

Jumlah kasus perdagangan orang terus bertambah dari tahun ke tahun. Kedutaan Besar (Kedubes) RI di Kuala Lumpur pernah melansir jumlah pengaduan dari warga negara Indonesia (WNI) yang mengalami kasus perdagangan orang. Selama Maret 2005 hingga Juli 2006, data International Organization for Migration (IOM) menunjukkan, sebanyak 1.231 WNI telah menjadi korban bisnis perdagangan orang. Meskipun tidak selalu identik dengan perdagangan orang, sejumlah sektor seperti buruh migran, pembantu rumah tangga (PRT) dan pekerja seks komersial ditengarai sebagai profesi yang paling rentan dengan *human trafficking*.²¹

5. Undang-Undang Politik

Undang-Undang No. 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik yang terakhir telah diubah dengan Undang-Undang 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik dan Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD yang terakhir diganti dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD, kedua Undang-undang ini merumuskan aturan tentang bentuk diskriminasi positif (*affirmative action*) berupa kuota 30% bagi perempuan di ranah politik Indonesia.

Tindakan Khusus Sementara (*Affirmative Action*), yang diistilahkan dengan keterwakilan perempuan. Ani Widyani Soetjipto²² mendefinisikan secara umum *affirmative action* sebagai tindakan pro-aktif untuk menghilangkan perlakuan diskriminasi terhadap satu kelompok sosial yang masih terbelakang.

²¹ R. Supomo, *Sistem Hukum di Indonesia Sebelum Perang Dunia II* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1982), h. 23.

²² Ani Widyani Soetjipto, *Politik Perempuan Bukan Gerhana*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), h. 99.

Koalisi Perempuan Indonesia²³, mengatakan bahwa *affirmative action* merupakan kebijakan, peraturan atau program khusus yang bertujuan untuk mempercepat persamaan posisi dan kondisi yang adil bagi kelompok-kelompok yang termarginalisasi dan lemah secara sosial dan politik, seperti kelompok miskin, penyandang cacat, buruh, petani, nelayan dan lain-lain, termasuk di dalamnya kelompok perempuan. Shidarta²⁴ mengemukakan bahwa tindakan afirmatif (*affirmative action*) diartikan sebagai upaya meningkatkan hak atau kesempatan bagi orang yang semula tidak/kurang beruntung (*disadvantaged*) agar dapat mengenyam kemajuan dalam waktu tertentu.

Perjuangan perempuan dalam meningkatkan representasi perempuan di legislatif melalui *affirmative action* dapat dilakukan dengan melibatkan kaum perempuan lebih banyak aktif di partai politik. Memberdayakan perempuan dalam partai politik adalah merupakan langkah paling awal untuk mendorong agar kesetaraan dan keadilan bisa dicapai antara laki-laki dan perempuan di dunia publik dalam waktu tidak terlalu lama. Langkah ini diperlukan agar jumlah perempuan di lembaga legislatif bisa seimbang jumlahnya dengan laki-laki.

Peningkatan sumberdaya perempuan di dalam partai politik diharapkan dapat mempermudah pemenuhan kuota 30% tersebut. Namun, pencantuman sistem kuota dalam peraturan perundang-undangan akan menjadi mubajir apabila kaum perempuan itu sendiri tidak mau berjuang dengan meningkatkan kemauan dan kemampuannya dalam bidang politik.

²³ Koalisi Perempuan Indonesia, *Tindakan Khusus Sementara: Menjamin Keterwakilan Perempuan* (Pokja Advokasi Kebijakan Publik Sekretariat Nasional Koalisi Perempuan Indonesia, Oktober 2002), h. 2.

²⁴ Shidarta, *Konsep Diskriminasi Dalam Perspektif Filsafat Hukum*, (Dalam “Butir-butir Pemikiran Dalam Hukum” memperingati 70 Tahun Prof. Dr. B. Arief Sidharta,SH) (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 116.

B. Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Berpolitik

1. Pengertian Politik

Kata politik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *politics* yang berarti permainan politik.²⁵ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, politik diartikan pengetahuan tentang ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan dan sebagainya.²⁶ Politik merupakan kegiatan di tengah masyarakat, di dalam satu negara atau dalam hubungan dengan antar negara, yang berkaitan dengan kekuasaan untuk mengendalikan semua ataupun sebagian bidang kehidupan (jadi bukan hanya bidang politik), kekuasaan untuk mewujudkan cita-cita dalam kehidupan dunia.

Pada umumnya sepanjang hidup umat manusia, kekuasaan itu dijumpai ada yang keras dan ada yang kuat, dan juga ada yang lebih lunak atau lembut. Masalahnya terletak sejauh mana sikap yang dikuasai seperti: penurut, melawan, disertai kepercayaan atau karena terpaksa.²⁷ Politik juga merupakan interaksi antara pemerintah dengan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebersamaan masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Salah satu sarana interaksi atau komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat sehingga apapun program yang akan dilaksanakan oleh pemerintahan sesuai dengan keinginan-keinginan masyarakat di mana tujuan yang di cita-citakan dapat dicapai dengan baik.²⁸

Politik dalam suatu negara berkaitan dengan masalah kekuasaan pengambilan keputusan, kebijakan publik, dan *alokasi* atau *distribusi*. Kekuasaan merupakan salah satu konsep politik yang banyak dibahas, sebab konsep ini

²⁵ John M Echols Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 437.

²⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 763.

²⁷ Deliar Noer, *Islam dan Politik* (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003), h. 18.

²⁸ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1999), h. 1.

sangat krusial dalam ilmu politik bahkan dianggap identik dengan kekuasaan. Kekuasaan itu sendiri berarti suatu hubungan di mana seseorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain kearah tujuan dari pihak pertama.²⁹

Kekuasaan itu perlu dijabarkan dalam keputusan mengenai kebijakan yang akan menentukan pembagian atau alokasi dari sumber daya yang ada. Oleh karena itu politik dalam suatu negara berkaitan dengan masalah kekuasaan pengambilan keputusan, kebijakan publik, dan alokasi atau distribusi, namun pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmoni.³⁰

2. Perempuan dalam Berpolitik

Partisipasi perempuan dalam bidang politik di Indonesia secara umum memperlihatkan representasi yang rendah dalam tingkatan pengambilan keputusan, baik di tingkat supra struktural politik (eksekutif, legislatif dan yudikatif) dan infra struktural politik seperti partai politik dan kehidupan publik lainnya. Demikian pula keterwakilan perempuan dalam kehidupan politik dalam arti jumlah. Menjadi pertanyaan bagi kita apakah hal tersebut berkaitan dengan kualitas pihak perempuan dalam arti kurang mampu atau berkaitan akses atau bahkan aturan hukum yang dibuat dikondisikan perempuan dalam posisi termarginalkan.

Wanita Indonesia memiliki peranan dalam pembangunan di bidang politik, baik terlibat dalam kepartaian, legislatif, maupun dalam pemerintahan. Partisipasi dalam bidang politik ini tidaklah semata-mata hanya sekedar perlengkap saja

²⁹ Miriam Budiano, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 14

³⁰ Miriam Budiano, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, h. 13.

melainkan harus berperan aktif di dalam pengambilan keputusan politik yang menyangkut kesinambungan Negara dan bangsa. Hak suara wanita memiliki kesejajaran dengan laki-laki dalam hal mengambil dan menentukan keputusan. Begitupula apabila wanita terlihat dalam pemulihan umum untuk memilih salah satu partai politik yang menjadi pilihannya, apalagi ia duduk sebagai pengurus dari salah satu partai.³¹

Ketimpangan ini terjadi karena adanya aturan, tradisi, dan hubungan timbal balik yang menentukan batas antara feminitas dan maskulinitas sehingga mengakibatkan adanya pembagian peran, dan kekuasaan antara perempuan dan lakilaki. Dalam kehidupan sosial misalnya, berkembang anggapan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, karena laki-laki dianggap lebih cerdas, kuat, dan tidak emosional. Semua anggapan superioritas laki-laki tidak lain merupakan produk budaya belaka. Produk atau konstruk budaya tentang gender tesebut telah melahirkan ketidakadilan gender.³²

Di Indonesia sendiri, para pemimpin perempuan sudah eksis sejak zaman pra-Islam sampai pada masa awal Islam. Pada Abad ke-7, di Jawa ada Ratu Sima dari kerajaan Kalingga. Ratu Sima terkenal sebagai pemimpin yang jujur, tegas, dan adil. Pada masa awal Islam di Nusantara, ada beberapa ratu yang pernah memimpin kerajaan ini di Aceh. Seperti dicatat Mernissi (1994), ada empat ratu yang pernah memerintah beberapa kerajaan Islam di Aceh seperti (1) Ratu/Sulthanah Nihrasyah Rawangsa Khadiyu (1400-1427), (2) Ratu Taj al-'Alam Safiatuddin (1641-1675), anak Sultan Iskandar Muda, dan mantan istri Sultan Iskandar Tsani, (3) Ratu Nur al-'Alam Naqiat ad-Din Syah (1675-1678), anak angkat Safiatuddin; (4) Ratu Zakiyat ad-Din Inayat Syah (1678-1688) dan

³¹Ramlan Surbakti, Didik suprianto dan Hasyim Asyari, *Meningkatkan Keterwakilan Perempuan* (Jakarta: Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan, 2011), h. 5.

³²A. Ubaedillah, Abdul Rozak, *Pancasila Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 167

(5) Ratu Kamalat Syah (1688-1699). Di Aceh ada juga pemimpin-pemimpin perempuan seperti panglima Laksamana Keumalahayati, Tjut Nyak Dhien dan Cut Meutia, untuk menyebut beberapa contoh.

Tradisi kepemimpinan perempuan pada masa awal Islam di Aceh sangat kuat. Di Jawa pada masa awal Islam ada Ratu Kalinyamat, adipati Kalinyamat pada masa Demak Bintara, kerajaan Islam pertama di Jawa (abad XVI). Ada juga Nyi Ageng Serang, salah seorang panglima pengawal Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. Kemudian kita mengenal RA. Kartini yang berhasil memaksa pemerintah kolonial untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan. Paling memerlukan perhatian kita ialah pada suku Dayak kaum wanita besar pengaruhnya, tidak saja dalam musyawarah-musyawarah kaum laki-laki, walaupun adat melarangnya untuk turut berbicara, akan tetapi juga didalam pemerintahan, karena antara mereka terdapat wanita-wanita yang dengan tenaga seperti laki-laki mengepalai beberapa suku, memberi semangat untuk pergi berperang dan memimpin sendiri kaum laki-laki yang tahu dalam kancah peperangan.

Dalam tahun 1824 Gezaghebber (Sakbber, Penguasa) Belanda di Pontianak, tuan Hartman, dalam perjalanannya ke daerah hulu, mengunjungi negeri Gandis, yang terletak di tepi sungai Melawi, dan terdiri atas tiga puluh rumah tangga, yang seluruhnya merupakan penduduk sejumlah kira-kira 300 jiwa. Ketika itu negeri itu diperintah oleh seorang raja wanita, Dayang Bomi namanya.³³

Sedikitnya jumlah perempuan di parlemen dan pertimbangan perlunya perempuan terlibat lebih banyak dalam pengambilan keputusan, mendorong lahirnya gerakan peningkatan keterwakilan perempuan di parlemen. Dalam

³³Maria Ulfah Subadio, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), h. 293.

sejarah perjalanan bangsa Indonesia, Pemilu tahun 2004 adalah pemilu yang ke – 9. Dari hasil Pemilu tahun 1999, kuota perempuan rata-rata 8,8 persen di legislatif , 6 persen di provinsi dan 2,5 persen di kabupaten.

Berdasarkan kenyataan tersebut, tidak heran menjelang pemilu, koalisi Perempuan Indonesia meminta kuota gender dimasukkan dalam rancangan Undang-Undang Partai Politik dan RUU Pemilu. Dalam *draft* yang diajukan Koalisi, mereka meminta perempuan mendapat porsi minimal 30 persen, baik di partai politik maupun badan legislatif.

Keterwakilan perempuan telah dicanangkan oleh Undang-Undang No. 12 tahun 2003 Pasal 65 ayat (1) yang berbunyi bahwa : Setiap Partai Politik peserta pemilu dapat mengajukan calon anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap daerah pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%. Dari penjelasan Undang-undang tersebut dapat dikatakan bahwa keterwakilan perempuan sudah merupakan suatu ketetapan yang telah ditetapkan untuk dilaksanakan. Berkaca pada masa lalu perempuan masih dianggap lemah, dan merupakan hasil langsung dari konsep superioritas (keunggulan dan kelebihan).³⁴

Permasalahannya adalah yang bersifat sosiologis itu sering kali menjelma menjadi teologis dan tetap dipertahankan demikian walaupun kondisi-kondisi sosiologisnya sudah berubah. Di zaman sekarang perempuan tidak lagi digambarkan sebagai jenis kelamin yang lebih lemah, dan diperlakukan secara berbeda, dari laki-laki, dalam hal ini mereka juga tidak hanya bepergian tanpa diganggu tetapi juga menafkahi diri mereka sendiri dengan bekerja di luar rumah. Mereka pun tidak lagi tergantung kepada perlindungan laki-laki (walaupun dalam perkembangan sosial).

³⁴Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Akar Media, 2007), h. 584.

Melihat kondisi ini diperlukan peran pemerintah melalui peraturan yang dapat mendukung keterwakilan perempuan dengan memberikan sanksi kepada partai politik untuk lebih jeli terkait dengan keterwakilan perempuan dalam politik, demi terpenuhinya kuota 30% keterwakilan perempuan, yang sampai saat ini belum sepenuhnya terealisasi dengan baik. Terlebih, pasca putusan Mahkamah Konstitusi yang menetapkan perolehan suara calon legislatif menurut prinsip suara terbanyak telah memecah konsentrasi usaha *affirmative action* dengan kuota 30 % keterwakilan perempuan dalam politik.³⁵

Dengan disepakatinya kuota 30% bagi perempuan untuk duduk diparlemen merupakan agenda besar bagi perempuan untuk memantapkan langkahnya berpartisipasi dan turut serta dalam proses pengambilan keputusan di bidang politik, dan menyuarakan aspirasi perempuan yang selama ini terpinggirkan, dan untuk mengubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik dan demokratis.³⁶ Beberapa pemilih perempuan menggantungkan harapannya pada perempuan yang duduk di badan legislatif, eksekutif, maupun birokrasi lainnya, agar dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran yang strategis demi perbaikan nasib rakyat dan mampu mengakomodasi kebutuhan perempuan Indonesia. Dalam hal ini perempuan harus mengejar ketinggalannya selama ini dengan bekerja keras memperdayakan para kandidat yang duduk di lembaga politik formal dengan membekali diri baik pendidikan, kemampuan kepemimpinan, dan *civic education* guna mendukung kinerjanya sebagai tokoh politik. Perjuangan kedepan seorang perempuan adalah bagaimana strategi yang harus ditempuh agar keterwakilan perempuan di parlemen sebanyak 30% calon legislatif perempuan. Oleh karena

³⁵Nur Asikin Thalib, "Hak Politik Perempuan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi (Uji Materiil Pasal 214 UU No. 10 Tahun 2008)," *JURNAL CITA HUKUM* 1, no. 2 (May 17, 2015): 247, doi:10.15408/jch.v1i2.1466.

³⁶Romany Sihite, *Perempuan Kesetaraan Keadilan Tinjauan Berwawasan Gender* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 158.

itu, penting meningkatkan pendidikan politik bagi perempuan pemilihan sehingga mereka secara cerdas memilih wakil-wakil dan partai politik yang dapat menyuarkan aspirasi kaum perempuan.



BAB III

PERLINDUNGAN TERHADAP PEREMPUAN BERPOLITIK DALAM FIKIH SIYASAH

A. Konsep Fikih Siyasah

1. Pengertian Fikih Siyasah

Kata “*fiqh siyâsah*” berasal dari dua kata yaitu kata *fiqh* dan yang kedua adalah *al-siyâsî*. Kata *fiqh* secara bahasa adalah faham. Ini seperti yang diambil dari QS. Huud/11: 91,

قَالُوا يٰشُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِيْنَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ
لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."³⁷

Secara istilah, menurut ulama usul, kata *fiqh* berarti mengerti hukum-hukum syariat yang sebangsa amaliah yang digali dari dalil-dalilnya secara terperinci.³⁸

Agar diperoleh pemahaman yang pas apa yang dimaksud fikih siyasah, perlu dijelaskan pengertian baik dari segi bahasa dan istilah. Secara bahasa fikih berarti tahu, paham dan mengerti adalah istilah yang dipakai secara khusus di bidang hukum agama, yurisprudensi Islam. Secara bahasa fikih adalah keterangan tentang pengertian atau paham dari maksud ucapan si pembicara atau pemahaman yang mendalam terhadap maksud-maksud perkataan dan perbuatan.³⁹

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: SYGMA, 2010), h. 232.

³⁸ Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001)

³⁹Sayuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah Ajaran, Sejarah dan pemikiran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), h. 21.

Apabila digabungkan kedua kata fikih dan *al-siyasi* maka fiqh siyasah yang juga dikenal dengan nama siyasah syar'iyah secara istilah memiliki berbagai arti:

1. Menurut Imam Al-Bujairimi, fiqh siyasah adalah memperbagus permasalahan rakyat dan mengatur dengan cara memerintah mereka dengan sebab ketaatan mereka terhadap pemerintahan menuju kemaslahatan.⁴⁰
2. Menurut Wuzarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah bi al-Kuwait, atau Lembaga Kementrian, *fiqh si yasah* adalah memperbagus kehidupan manusia dengan menunjukkan pada mereka pada jalan yang dapat menyelamatkan mereka pada waktu sekarang dan akan datang, serta mengatur permasalahan mereka.⁴¹
3. Menurut Imam Ibn 'Abidin, fiqh siyasah adalah kemaslahatan untuk manusia dengan menunjukkannya kepada jalan yang menyelamatkan, baik di dunia maupun di akhirat. Siyasah berasal dari Nabi, baik secara khusus maupun secara umum, baik secara lahir, maupun batin. Segi lahir, siyasah berasal dari para *sultan* (pemerintah), bukan lainnya. Sedangkan secara batin, siyasah berasal dari ulama sebagai pewaris Nabi bukan dari pemegang kekuasaan.⁴²

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua unsur penting di dalam fiqh siyasah yang saling berhubungan secara timbal balik, yaitu yang pertama adalah pihak yang mengatur dan yang kedua adalah pihak yang diatur.⁴³

⁴⁰Sulaiman bin Muhammad al-Bujairimi, *Hasyiah al-Bujairima ala al-Manhaj* (Bulaq: Mushthafa al-Babi al-Halabi, t.t.), vol. 2, 178.

⁴¹Wuzarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah bi al-Kuwait, *Al-Mausu'at al-Fiqhiyyah* (Kuwait: Wuzarat al-Awqaf al-Kuwaitiyyah, t.t.) vol. 25, 295.

⁴²Ibn 'Abidin, *Radd al-Muhtar* „ala al-Durr al-Mukhtar (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1987), vol. 3, 147.

⁴³A. Djazuli, *Fiqh Siyasah* (Jakarta: Kencana, 2007), h.28.

Melihat kedua unsur tersebut, menurut A. Djazuli, menyatakan bahwa fiqh siyasah itu mirip dengan ilmu politik, yang mana dinukil dari Wirjono Prodjodikoro bahwa dua unsur penting dalam bidang politik, yaitu negara yang pemerintahnya bersifat eksklusif dan unsur masyarakat.⁴⁴

Akan tetapi, jika dilihat dari segi fungsinya, fiqh siyasah berbeda dengan politik. Menurut Ali Syariati seperti yang dinukil Prof. H. A. Djazuli, bahwa fiqh siyasah tidak hanya menjalankan fungsi pelayanan (*khidmah*), tetapi juga pada saat yang sama menjalankan fungsi pengarahan (*ishlah*). Sebaliknya, politik dalam arti yang murni hanya menjalankan fungsi pelayanan, bukan pengarahan.⁴⁵

Sebagai mana yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua unsur penting didalam *Fiqh Siyasah* yang saling berhubungan secara timbal balik, yaitu: pihak yang mengatu mengatur, pihak yang diatur. Melihat unsur tersebut menurut A. Dazuli, Fiqh Siyasah itu mirip dengan ilmu politik, yang mana di nukil dari Wirjono Prodjodikiro⁴⁶ bahwa *Dua unsur penting dalam bidang politik, yaitu Negara yang pemerintahnya bersifat eksekutif dan unsur masyarakat*⁴⁷ Ini juga dibuktikan dengan definisi politik di dalam *Penguin Encyclopedia* “*Political Science: the academic discipline which describes and analyses the operations of government, the state, and other political organizations, and any other factors which influence their behavior, such as economics. A major concern is to establish how power is exercised and by whom, in resolving conflict within society*” (lmu Politik: disiplin akademis yang menggambarkan dan menganalisa operasi pemerintahan, negara, dan organisasi politik lainnya, dan faktor lain yang mempengaruhi perilaku mereka, seperti ekonomi. Perhatian utama adalah untuk

⁴⁴Wirjono Prodjodikoro, *Asas-Asas Ilmu Negara dan Politik* (Bandung: Eresco, 1971) h. 6.

⁴⁵A. Djazuli, *Fiqh Siyasah*, h. 28.

⁴⁶A. Djazuli, *Fiqh Siyasah*, h. 28.

⁴⁷Wirjono Prodjodikoro, h. 6.

menetapkan bagaimana kekuasaan dilaksanakan dan oleh siapa, dalam menyelesaikan konflik di dalam masyarakat).

2. Ruang Lingkup

Setiap ilmu mempunyai objek dan metode, maka kalau kita membicarakan suatu ilmu haruslah mengetahui apa objeknya, luas lapangan pembicaraan, bahasan dan metodenya. *Fiqh siyasah* adalah ilmu yang otonom sekalipun bagian dari ilmu fiqh. Selanjutnya, Hasbi Ash Shiddieqy mengungkapkan bahwa bahasan ilmu fiqh mencakup individu, masyarakat dan Negara, meliputi bidang-bidang ibadah, muamalah, kekeluargaan, perikatan, kekayaan, warisan, criminal, peradilan, acara pembuktian, kenegaraan dan hukum-hukum internasional, seperti perang, damai dan traktat.

Objek fiqh siyasah menjadi luas, sesuai kapasitas bidang-bidang apa saja yang perlu diatur, seperti peraturan hubungan warga negara dengan lembaga negara, hubungan dengan negara lain, Islam dengan non Islam ataupun pengatutan-pengaturan lain yang dianggap penting oleh sebuah negara, sesuai dengan ruang lingkup serta kebutuhan negara tersebut.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menentukan ruang lingkup kajian *fiqh siyasah*. Ada yang membagi menjadi lima bidang. Ada yang membagi menjadi empat bidang dan lain-lain. Namun, perbedaan ini tidaklah terlalu terprinsipil.

Menurut imam al-mawardi, seperti yang dituangkan berdasarkan karangan *fiqh siyasah* nya yaitu *Al-ahkam al-Sulthaniyyah*, maka dapat diambil kesimpulan ruang lingkup *fiqh siyasah* adalah sebagai berikut:⁴⁸

1. *Siyasah Dusturiyyah*
2. *Siyasah Maliyyah*

⁴⁸Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2007), hal. 13.

3. *Siyasah Qadla''iyyah*

4. *Siyasah Harbiyyah*

5. *Siyasah Iddariyyah*

Sedangkan menurut Ibn Taimiyyah, mendasarkan objek pembahasan ini pada QS. Al-Nisa/4: 58,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ ﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya menetapkannya dengan adil...*⁴⁹

Ayat di atas berkaitan dengan mereka yang memegang kekuasaan (pemerintahan), yang punya kewajiban menyampaikan amanat kepada yang berhak, dan menetapkan hukum dengan adil.⁵⁰ Dan dalam kitabnya tersebut Ibnu Taimiyah membagi ruang lingkup *fiqh Siyasah* adalah sebagai berikut:

1. *Siyasah Qadla''iyyah*

2. *Siyasah Idariyyah*

3. *Siyasah Maliyyah*

4. *Siyasah Dauliyyah/Siyasah Kharijiyyah*

Sementara Abdul Wahhab Khalaf berpendapat Fikih siyasah adalah membuat peraturan perundang-undangan yang dibutuhkan untuk mengurus Negara sesuai dengan pokok-pokok ajaran agama. Realisasinya untuk tujuan kemashlahatan manusia dan untuk memenuhi kebutuhan mereka.⁵¹ Dan Abdul Wahhab Khallaf mempersempitnya menjadi tiga bidang kajian saja, yaitu:⁵²

1. *Siyasah Qadla''iyyah*

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 87.

⁵⁰Ibn Taimiyah, *Al-Siyasah al-Syar''iyat fi islah al Ra'iyat* (dar Al-Kutub al Arabiyat, Beirut, 1966), h. 4.

⁵¹Abdul Wahhab Khallaf, *al-Siyasat al-Syar''iyat* (Dar al-Anshor, Qahirat, 1977), h. 5.

⁵²Abdul Wahhab Khallaf, *al-Siyasat al-Syar''iyat*, h. 67.

2. *Siyasah Dauliyyah*

3. *Siyasah Maliyyah*

Salah satu dari ulama terkemuka di Indonesia, Hasby Ashiddieqy, menyatakan bahwa obyek kajian fikih siyasah berkaitan dengan pekerjaan mukallaf dan segala urusan pentadbirannya, dengan mengingat persesuaian pentadbiran ini dengan jiwa syari'ah yang kita tidak peroleh dalilnya yang khusus dan tidak berlawanan dengan suatu nash dari nash-nash yang merupakan syari'ah amah yang tetap,⁵³ dan Hasby membagi ruang lingkup *Fiqh Siyasah* menjadi delapan bidang beserta penerangannya, yaitu:⁵⁴

1. *Siyasah Dusturiyyah Syar'iyyah* (kebijaksanaan tentang peraturan perundang-undangan).
2. *Siyasah Tasyri'iyyah Syar'iyyah* (kebijaksanaan tentang penetapan hukum)
3. *Siyasah Qadla'iyyah Syar'iyyah* (kebijaksanaan peradilan).
4. *Siyasah maliyyah syar'iyyah* (kebijaksanaan ekonomi dan moneter).
5. *Siyasah Idariyyah syar'iyyah* (kebijaksanaan administrasi nrgara).
6. *Siyasah Dauliyyah /siyasah Kharijiyyah Syar'iyyah* (kebijaksanaan hubungan luar negeri atau internasional).
7. *Siyasah Tanfidziyyah Syar'iyyah* (politik pelaksanaan undang-undang).
8. *Siyasah Harbiyyah Syar'iyyah* (politik peperangan).

Menurut Sayuthi Pulungan Fiqh siyasah dibagi menjadi empat bagian yakni:

1. *Siyasah Dusturiyyah*
2. *Siyasah Maliyah*
3. *Siyasah Dauliyah*
4. *Siyasah Harbiyah*

⁵³Hasby Ash Shiddieqy, *Pengantar Siyasah Syar'iyyah* (Yogyakarta: Madah) h. 28.

⁵⁴A. Djazuli, *Fiqh Siyasah*, h. 30.

B. Peranan Perempuan dalam Politik

Peranan tidak dapat dipisahkan dari kedudukan atau status. Peranan disini ialah apabila seseorang sesuai dengan kedudukannya melaksanakan hak dan kewajiban, seperti masyarakat Aceh dibina berdasarkan ajaran Islam, maka seorang teoritis kedudukan perempuan ditentukan atau diatur oleh Agama. Ajaran Islam memberikan kedudukan yang sama tingginya kepada perempuan di dalam hukum dan dalam masyarakat.⁵⁵

Sejak zaman dahulu perempuan mempunyai kedudukan dan peranan yang tinggi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Persepsi tentang peran perempuan mengalami perubahan dan pengakuan yang menggembirakan, bahwa perempuan mempunyai hak dan kewajiban serta mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional.⁵⁶ Dengan demikian tujuan pembangunan Nasional untuk membina manusia seutuhnya dapat dicapai dengan peran serta perempuan secara utuh, sehingga mewujudkan warga negara yang sehat budaya.

Apapun yang dilakukan perempuan dalam rumah tangga, tidak terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban sosial yang dibebankan padanya. Oleh karena itu nilai-nilai dan gagasan-gagasan di lingkungan rumah tangga merupakan modal yang amat berharga sebelum seseorang dilepas ke dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas. Karena dalam kehidupan modern merupakan sebab terjadinya perubahan pandangan masyarakat terhadap kedudukan dan peranan perempuan, baik dalam kehidupan keluarga maupun di dalam masyarakat. Hal tersebut menyebabkan lebih banyak lagi kaum perempuan mempunyai multi fungsi, di satu pihak sebagai ibu rumah tangga dan di pihak lain sebagai perempuan tenaga

⁵⁵ M.Zainuri, Partisipasi Politik Islam, *dalam Jurnal* (26 Januari 2016).

⁵⁶ Muhammad Hakim Nyak Pha, "Wanita Aceh dan Peranannya "Suatu Tinjauan Tentang Wanita Pekerja di Aceh Masa Kini (Studi Kasus Di Kota Industri Lhoksumawe Aceh Utara", *Tesis* (UNSYAH, Banda Aceh, 2015).

kerja, baik sebagai penunjang keluarga maupun sebagai seorang perempuan yang berkarya mendarma baktikan dirinya untuk pembangunan.⁵⁷

Masalah yang akan mewarnai peranan perempuan di Parlemen adalah kepemimpinan. Memimpin di Arena politik dengan memimpin organisasi perempuan menuntut persyaratan yang berbeda. Memimpin organisasi politik meminta kekuatan berpikir “*macho*”, tanpa harus bertingkah seperti laki-laki.

Mengenai kepemimpinan perempuan menurut Yusuf Qardawi⁵⁸ berpendapat bahwa kepemimpinan kaum laki-laki atas kaum perempuan lebih cenderung kepada permasalahan kehidupan dalam keluarga, adapun kepemimpinan sebagian perempuan atas sebagian laki-laki di luar lingkup keluarga, tidak ada *nash* yang melarangnya. Dalam hal ini, menurutnya yang dilarang adalah kepemimpinan umum seorang perempuan atas kaum laki-laki.

Kepemimpinan Aisyah dalam perang Jamal menjadi salah satu contoh menarik dalam memahami kesadaran dan partisipasi muslimah dalam bidang sosial politik. Islam telah memberikan ruang dan kesempatan peran yang memahami bagi perempuan muslimah untuk melakukan berbagai upaya kebolehan mereka menjadi pemimpin dalam berbagai urusan. Kaum perempuan muslimah tidak boleh tinggal diam menyaksikan kerusakan-kerusakan yang terjadi di tengah masyarakatnya.⁵⁹

Seperti halnya kaum laki-laki, perempuan muslimah juga dituntut untuk peduli terhadap masalah-masalah sosial dan politik yang berkembang dalam masyarakat. Mereka dituntut untuk ambil bagian sesuai dengan batas-batas kemampuan dan kondisinya dalam membangun masyarakat melalui kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar*, memberi nasehat, atau dengan mendukung usaha-usaha

⁵⁷ Fadjria Novari Manan *et. all.*, *Peranan Wanita dalam Pembinaan Budaya* (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1991), h. 2.

⁵⁸ Cahyadi Takariawan, *Fiqh Politik Perempuan* (Solo: Era Intermedia, 2003), h. 124.

⁵⁹ Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 123.

yang positif dan menentang hal-hal negatif.⁶⁰ Beberapa kejadian di zaman kenabian menunjukkan adanya kesadaran para muslimah sahabat Nabi Muhammad Saw. Dalam urusan sosial kemasyarakatan dan perpolitikan, perempuan bukanlah orang yang mengurung diri hingga tidak mengetahui perkembangan sosial dan politik yang ada disekitarnya, bahkan perempuan pada saat itu adalah generasi yang memiliki kepekaan terhadap realitas masyarakat. Sehingga mendorongnya melakukan partisipasi dan memberikan *kontribusi*.

Realitas keseharian (zaman modern) mengenai adanya perempuan yang mampu memerankan fungsi kepemimpinan dalam berbagai sektor kehidupan yang menandakan adanya potensi yang sama antara laki-laki dan perempuan sebagaimana adanya laki-laki yang tidak mampu melaksanakan peran kepemimpinan. Artinya, laki-laki dan perempuan tidak bisa dikatakan memiliki kelebihan potensi kepemimpinan semata-mata dari jenis kelaminnya saja.⁶¹

Menurut Rasyid Rida yang mengungkapkan seperti dalam ayat “dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*.” Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS al-Taubah/9: 71,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan

⁶⁰ Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad*, h. 120.

⁶¹ Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad*, h. 122.

*Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*⁶²

Ayat diatas dipahami sebagai gambaran tentang berkewajiban melakukan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan yang melukiskan dengan kalimat menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah yang munkar bagi laki-laki dan perempuan mukmin, baik berbentuk lisan ataupun tulisan, termasuk di dalamnya mengkritik penguasa seperti khalifah, raja dan bawahannya. Perempuan-perempuan pada zaman dahulu mengetahui hal ini sekaligus mengamalkannya.⁶³ Rasyid Rida memberikan nasihat atau kritik kepada penguasa sehingga setiap laki-laki dan perempuan muslim hendaknya mengikuti perkembangan masyarakat agar mampu melihat dan memberi saran atau nasihat untuk berbagai bidang kehidupan. Perintah untuk mengurus dan memperhatikan kepentingan umat itu tidak hanya ditujukan kepada laki-laki saja tetapi ditujukan kepada perempuan. Dengan demikian, berdasar pada teks di atas perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam bidang politik. Selain itu dalam sebuah dalil dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan senantiasa selalu bermusyawarah seperti dalam firman Allah dalam QS Asy-Syura/42: 38,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

*“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.*⁶⁴

Hal ini mengajak umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan agar bermusyawarah. Musyawarah (Syura) menurut ajaran Alquran hendaknya merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 198.

⁶³ Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad*, h. 121.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 368.

termasuk kehidupan politik. Ini berarti bahwa setiap warga negara dalam hidup bermasyarakat dituntut untuk senantiasa mengadakan musyawarah.

C. Partisipasi Politik Perempuan dalam Fikih Siyasah

Partisipasi merupakan salah satu aspek penting dalam sistem demokrasi, bahkan yang mendasari demokrasi adalah nilai-nilai partisipasi. Partisipasi adalah keikutsertaan warga negara dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.⁶⁵

Dari penjelasan tersebut di atas, bahwa kesadaran dan partisipasi perempuan muslimah dalam bidang politik bisa diekspresikan dalam berbagai bentuk, sejak partisipasi memperbaiki kerusakan masyarakat, memperbaiki kebobrokan sistem, meluruskan kesalahan penguasa, sampai menjadi pemimpin dalam berbagai urusan di luar kepemimpinan umum.⁶⁶

Dalam analisa politik modern partisipasi politik merupakan suatu masalah yang penting, yang akhir-akhir ini banyak dipelajari dan diteliti dalam hubungannya dengan perempuan. Partisipasi politik secara umum didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai politik atau kelompok kepentingan, menjadi anggota parlemen, mengadakan hubungan (*contacting*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen.

Di negara-negara demokratis, pemikiran yang mendasari konsep partisipasi politik tidak lain adanya kedaulatan ada di tangan rakyat yang

⁶⁵ Khanti, <http://kantisuci.blogspot.co.id/2013/04/ellen-johnson-sirleaf.html>, (8 Juli 2018).

⁶⁶ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1999), h. 141.

melaksanakannya melalui kegiatan bersama untuk menetapkan tujuan-tujuan serta masa depan masyarakat dan untuk menentukan orang-orang yang memegang tampuk pimpinan (baik tingkat lokal, regional maupun nasional) untuk masa selanjutnya.

Sistem pemilu merupakan sarana paling awal untuk menentukan partisipasi (keterwakilan) yang dikehendaki. Partisipasi adalah merupakan pemberian peluang kepada pemilih untuk menggaris bawahi kehendak politiknya dengan cara dapat memilih partai atau individu. Pada dasarnya sistem pemilu dirancang untuk melaksanakan tiga tugas pokok. *Pertama*, menerjemahkan jumlah suara yang diperoleh dalam pemilu menjadi kursi di parlemen. *Kedua*, sistem pemilu bertindak sebagai wahana penghubung yang memungkinkan rakyat dapat menagih tanggung jawab atau janji wakil-wakil rakyat yang telah terpilih. *Ketiga*, sistem pemilu mendorong pihak-pihak yang bersaing supaya melakukannya dengan cara yang tidak sama.⁶⁷

Prinsip keadilan sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Keadilan yang diberikan Islam berupa kesetaraan dan kesederajatan tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban kepada kaum laki-laki dan kaum perempuan disesuaikan dengan tanggung jawabnya masing-masing. Jadi, Islam tidak memandang identik atau persis sama antara hak-hak laki-laki dan perempuan. Islam tidak pernah menganut preferensi dan diskriminasi yang menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan. Islam juga menggariskan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi tidak persis sama atau identik. Kata “kesetaraan” (*equality*) telah memperoleh semacam kesucian, karena kata-kata ini telah mencakup pengertian keadilan dan tidak adanya diskriminasi.

⁶⁷ Pipit Rochijat Kartawidjaja, *Catatan Atas Pemilu Legislatif 2004* (Jakarta: Inside, 2004), h. 80-82.

Islam mengakui pentingnya kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat dan pengaruhnya dalam kehidupan politik. Karena itu kaum perempuan telah diberikan hak-hak politik yang mencerminkan status mereka yang bermartabat, terhormat, dan mulia dalam Islam. Di antara hak-hak politik perempuan yang diberikan Islam adalah hak untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat. Hak ini dapat dipahami dari ayat Alquran yang memerintahkan kepada kaum Muslim untuk bermusyawarah dalam memecahkan segala urusannya.⁶⁸

Dalam fiqih, perempuan tidak perlu bekerja mencari nafkah karena kehidupan dan kebutuhannya sudah terjamin dalam ketentuan fiqih. Tidak perlu bukan berarti tidak boleh. Perempuan dapat berbuat dan bekerja selama ia mampu menjaga dirinya dari ancaman luar yang merendahkan martabatnya sebagai seseorang perempuan yang dimuliakan. Alquran memberikan peluang yang sama sesuai dengan kadar usaha yang dilakukannya.

Perintah untuk belajar yang di dahulukannya dengan perintah membaca yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw berlaku untuk seluruh manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Demikian pula Nabi Muhammad Saw mewajibkan untuk menuntut ilmu, tidak terbatas oleh jenis kelamin, jarak wilayah dan waktu. Hal itu menunjukkan tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pengembangan potensi perempuan selama ini dianggap kurang berkembang yang menyebabkan kekurangan berdayaannya dalam kehidupan masyarakat, banyak oleh ajaran agama yang berdasarkan pada wahyu Allah dan petunjuk Nabi Muhammad Saw dalam sunnahnya.⁶⁹

Tidak ditemukan ayat atau hadis yang melarang kaum perempuan untuk aktif dalam dunia politik. Sebaliknya Alquran dan hadis hanya mengisyaratkan

⁶⁸ Ahmad Muhaimin, "Hak-Hak Politik Perempuan Pandangan Pimpinan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan D.I Yogyakarta", *dalam Jurnal*, (28 Februari 2016).

⁶⁹ Ready Susanto, *Ensiklopedi Toko-Toko Wanita* (Bandung: Nuansa, 2008), h. 130.

tentang kebolehan perempuan aktif menekuni dunia tersebut. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. At-taubah/9: 71,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

*dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁷⁰

Kata *auliya* dalam ayat tersebut, menurut Quraisy Syihab, mencakup kerjasama, bantuan dan penguasaan, sedangkan “menyuruh mengerjakan yang ma'ruf mencakup segala segi kebaikan, termasuk memberi masukan dan kritik terhadap penguasa.”⁷¹

Seperti halnya dalam bidang politik, memilih pekerjaan bagi perempuan juga tidak ada larangan, baik pekerjaan itu di dalam atau di luar rumah, baik secara mandiri ataupun kolektif, baik di lembaga pemerintahan ataupun di lembaga swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan dan tetap memelihara agamanya, serta tetap menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungan.⁷²

Menurut Fazlur Rahman, laki-laki bertanggung jawab atas perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian perempuan atas sebagian yang lain karena laki-laki memberi nafkah dari sebagian hartanya, bukanlah hakiki melainkan fungsional, artinya jika seorang isteri di bidang ekonomi dapat berdiri

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 253

⁷¹ Nasaruddin Umar, *Akhlaq Perempuan: Membangun Budaya Ramah Perempuan* (Jakarta: Restu Ilahi, 2006), h. 314.

⁷² Nasaruddin Umar, *Akhlaq Perempuan: Membangun Budaya Ramah Perempuan*, h. 315.

sendiri dan memberikan sumbangan bagi kepentingan rumah tangganya, maka keunggulan suaminya akan berkurang. Sedangkan pendapat Aminah Wadud Muhsin, yang sejalan dengan Fazlur Rahman, menyatakan bahwa superioritas itu melekat pada setiap laki-laki *qawamun* atas perempuan, tidak dimaksudkan superior itu secara otomatis melekat pada setiap laki-laki, sebab hal itu hanya terjadi secara fungsional yaitu selama yang bersangkutan memenuhi kriteria Alquran yaitu memiliki kelebihan dan memberikan nafkah. Ayat tersebut tidak menyebut semua laki-laki otomatis lebih utama dari pada perempuan.⁷³

Dalam Islam kaum perempuan mendapatkan kebebasan bekerja, selama memenuhi syarat dan mempunyai hak untuk bekerja dalam bidang apa saja dihalalkan. Terbukti di masa Nabi, kaum perempuan banyak terjun dalam berbagai bidang usaha, seperti Khadijah binti Khuwailid (isteri Nabi) yang dikenal sebagai komisaris perusahaan, Zainab binti Jahsy yang berprofesi sebagai penyamak kulit binatang, Ummu Salim binti Malham yang menekuni bidang tata rias pengantin, isteri Abdullah bin Mas'ud dan Qillat Ummi Bani Anwar dikenal sebagai wiraswasta wati yang sukses, al-Syifa' yang berprofesi sebagai sekretaris dan pernah ditugasi oleh Khalifah Umar bin Khattab untuk menangani pasar kota Madinah dan lain-lain.⁷⁴

Dalam beberapa riwayat disebutkan betapa kaum perempuan dipermulaan Islam banyak memegang peranan penting dalam kegiatan politik, seperti dalam QS al-Mumtahanah/60: 12,

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ

⁷³ Aminah Wadud Muchsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an* (Bandung: Balai Pustaka, 1994), h. 73.

⁷⁴ Aminah Wadud Muchsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, h. 316.

وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعَصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايَعَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرَ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷⁵

Hal ini telah melegalsir kegiatan politik kaum perempuan. Istri-istri Nabi terutama Aisyah, telah menjalankan peran politik yang sangat penting. Selain Aisyah, juga banyak perempuan lain yang terlibat dalam urusan politik, seperti keterlibatan perempuan dalam medan perang. Tidak sedikit darinya gugur dalam medan perang, seperti Ummu Salamah (Istri Nabi), Safiyah, Laila al-Gaffariyah, Ummu Sinam al-Aslamiyah. Sedangkan yang terlibat dalam dunia politik ketika itu, antara lain: Fatimah binti Rasulullah, Aisyah binti Abu Bakar, Atika binti Yazid Ibnu Mu'awiyah, Ummu Salamah binti Ya'qub, al-Khaizaran binti Ata' dan lain-lain.⁷⁶

Dalam Islam, semua yang namanya manusia adalah sama, yang pernah lahir, pasti merasakan mati, tidak ada satu pun yang memiliki posisi lebih tinggi dari lainnya. Maka persamaan derajat dalam Islam adalah yang paling adil. Semua dipandang sama, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan lainnya, kecuali dengan iman dan taqwanya, seperti dalam QS Al-Hujarat/49: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 551.

⁷⁶ Nasaruddin Umar, *Akhlak Perempuan: Membangun Budaya Ramah Perempuan*, h. 315.

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*⁷⁷

Ayat di atas mendeskripsikan proses kejadian manusia dari pasangan lakilaki dan perempuan. Kemudian dari pasangan tersebut lahir pasangan-pasangan lainnya. Dengan demikian, pada hakikatnya manusia itu adalah satu keluarga. Proses penciptaan yang seragam merupakan bukti bahwa pada dasarnya semua manusia adalah sama, karena manusia memiliki kedudukan yang sama.⁷⁸

Konsep untuk menerapkan prinsip persamaan antar manusia dengan memandang adanya kemungkinan persamaan seutuhnya dapat diwujudkan di antara manusia di semua bidang khususnya di bidang perekonomian, urusan harta, kekayaan, mata pencaharian, bidang-bidang sosial dan termasuk bidang-bidang politik. Prinsip persamaan pada masa sekarang dinilai sebagai salah satu pilar terpenting dalam setiap sistem demokrasi. Maksudnya adalah setiap individu memiliki persamaan dalam hak dan kewajiban umum, sehingga tidak ada perbedaan antara etnis, ras, bahasa, agama atau keyakinan. Prinsip persamaan ini dalam praktek terdapat empat macam bentuk yaitu:

1. Persamaan di hadapan UU artinya, semua warga Negara merupakan satu kelompok dengan tanpa perbedaan bagi seorangpun diantaranya atas yang lainnya dalam penerapan undang-undang.
2. Persamaan di depan peradilan, maksudnya tiada perbedaan hukum yang memutuskan perselisihan sebab perbedaan sistem masyarakat bagi individu yang meminta peradilan.

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 551.

⁷⁸ Saidurrahman, *Tafsir Ayat-Ayat Politik* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 82-83.

3. Persamaan di depan tugas kenegaraan, artinya semua warga negara memiliki persamaa dalam memangku jabatan umum dan harus di perlakukan sama dalam syarat-syarat kepegawaian.
4. Persamaan dalam kewajiban umum, sebab jika di antara konsekuensi persamaan adalah setiap individu harus mendapatkan haknya, maka sebagai timbal baliknya adalah keharusan adanya persamaan dalam mengemban kewajiban umum, seperti ikut serta dalam membayar pajak dan tugas-tugas kemiliteran.⁷⁹

Peran dan partisipasi perempuan merupakan pra syarat mutlak bagi proses demokrasi. Pada prinsipnya perempuan merupakan pelaku politik yang paling memahami kepentingan dan kebutuhannya sendiri. Sehingga perempuan harus terlibat dalam setiap pengambilan kebijakan publik, khususnya yang berhubungan langsung dengan kepentingannya. Untuk meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam ranah publik (politik). Hal yang dilakukan adalah strategi dan aksi politik terhadap negara yang tercakup dalam lembaga-lembaga negara, parlemen dan partai politik.⁸⁰

Menurut Abu Hanifah, perempuan boleh menduduki jabatan peradilan yang perkara perdata, bukan perkara pidana. Tapi menurut Imam Tabari dan Imam Hazm bahwa perempuan boleh menduduki jabatan peradilan yang mengurus keperdataan, kepidanaan dan sebagainya. Kebolehan perempuan menduduki jabatan peradilan, bukan bersifat kemaslahatan perempuan itu sendiri, keluarga, masyarakat, dan kepentingan Islam. Hal yang demikian itu mengharuskan memilih perempuan dengan *kualifikasi* tertentu untuk menduduki

⁷⁹ Saidurrahman, *Tafsir Ayat-Ayat Politik*, h. 92-93.

⁸⁰ Jendrius, "Rekonstruksi Peran Perempuan dalam politik", *Jurnal Antropologi* Volume 8, (2004).

jabatan peradilan dalam mengurus perkara-perkara tertentu dan kondisi-kondisi tertentu.⁸¹

Apalagi dewasa ini perempuan telah mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang baik pendidikan, lapangan pekerjaan, bidang ilmiah, bidang olahraga dan sebagainya. Perempuan sekarang tidak lagi terkurung dalam rumah, tapi telah keluar masuk ke sektor publik yang luas, berdampingan dengan laki-laki di lembaga-lembaga pendidikan, kantor-kantor, toko-toko, rumah sakit, olah raga, militer, dan lapangan pekerjaan lainnya.⁸²

Dengan demikian, tidak ada faktor yang dapat dijadikan alasan untuk tidak membolehkan perempuan bekerja dan memilih pekerjaan bahkan memangku jabatan tertinggi sekalipun dalam karirnya selama pekerjaan tersebut halal dan mereka sanggup dengan terjaganya batasan-batasan syariat.



⁸¹ Jendrius, "Rekonstruksi Peran Perempuan dalam politik", *Jurnal Antropologi* Volume 8, (2004).

⁸² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), h. 240.

BAB IV

ANALISIS DAN PERBANDINGAN PEREMPUAN BERPOLITIK DI INDONESIA DAN FIKIH SIYASAH

A. Analisis Perempuan Berpolitik di Indonesia

1. Kuota perempuan dalam berpolitik di Indonesia

Seiring berjalannya waktu, perempuan saat ini memiliki beragam profesi di dalam masyarakat untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup di antaranya sebagai kepala keluarga, bekerja di kantor, sekretaris daerah dan bahkan bergerak dalam bidang politik. Hal ini tidak jarang perempuan bekerja di pasar sebagai tenaga kerja kasar atau buruh untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Perempuan adalah kelompok mayoritas di Indonesia, tetapi sebagai kelompok mayoritas mereka tidak lebih dari mayoritas yang bisu. Partisipasi perempuan dalam politik sangatlah penting sebab keberadaannya dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok perempuan dengan mewakili, mengawal dan mempengaruhi agenda dan proses pembuatan kebijakan, kemudian ikut serta dalam proses pembangunan. Namun dalam praktiknya perwakilan politik perempuan di parlemen masih di bawah target kuota 30%. Pada hal hasil survei menyatakan bahwa masyarakat Indonesia setuju jika perempuan dan laki-laki diberikan kesempatan yang sama untuk terlibat di bidang politik.

Pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia telah mengamanatkan bahwa setiap warga negara bersama kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan serta wajib menjunjung hukum dan pemerintah itu dengan tidak ada kecualinya. Ungkapan “setiap warga Negara” dalam ketentuan tersebut di atas tentu saja berarti warga negara laki-laki maupun negara perempuan. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, berdasarkan ketentuan Pasal 27 tersebut dapat diartikan pula bahwa UUD 1945 sudah menganut prinsip non

diskriminatif. Dengan prinsip non diskriminatif tersebut, maka perempuan sebagai warganegara dapat dikatakan memperoleh peluang yang sama dengan laki-laki dalam pemerintahan.

Peluang bagi perempuan untuk masuk ke arena politik praktis selangkah lebih maju dibandingkan sebelumnya, dapat dilihat dari ketentuan Pasal 53 dan Pasal 55 Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 (Undang-Undang tentang Pemilihan Anggota DPR, DPD, dan DPRD yang baru. Dalam Pasal 53 ditentukan bahwa daftar bakal calon membuat paling sedikit 30% keterwakilan perempuan, dan dalam Pasal 55 ayat 2 menentukan bahwa dalam daftar bakal calon yang dimaksud itu, setiap tiga bakal calon di dalamnya terapat sekurang-kurangnya satu bakal calon perempuan. Pasal ini menunjukkan adanya peluang yang cukup besar bagi perempuan, asalkan Partai Politik engan konsekuen dan betul-betul mempunyai komitmen melaksanakan amanat yang terkandung didalamnya.

Dalam Undang-Undang Partai Politik yang baru, yaitu Undang-Undang No. 2 Tahun 2008 merumuskan dengan lebih tegas dari undang-undang sebelumnya, dan lebih menjamin keterwakilan perempuan dalam kepengurusan partai. Hal tersebut ditegaskan dalam Pasal 2 ayat 5 yang menentukan sebagai berikut: “Kepengurusan Partai Politik tingkat pusat sebagaimana dimaksud dalam ayat 3, disusun dengan menyertakan paling rendah 30% keterwakilan perempuan.” Dalam pasal 20 juga ditentukan bahwa : “Kepengurusan Partai Politik tingkat propinsi dan kabupaten/kota sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (2) dan ayat (3) disusun dengan memperhatikan keterwakilan perempuan rendah 30% yang diatur dalam AD dan ART Partai Politik masing-masing.”⁸³

Sedikitnya jumlah perempuan di parlemen dan pertimbangan perlunya perempuan terlibat lebih banyak dalam pengambilan keputusan, mendorong

⁸³ Luh Putu Sridanti, 2015 “Peranan Politik Perempuan di Indonesia Peluang dan Hambatan”, Jurnal STISIP Margarana h. 2.

lahirnya gerakan peningkatan keterwakilan perempuan di parlemen. Mengenai peraturan keterlibatan perempuan dalam dunia politik di Indonesia diantaranya:

- a. UU No 2 Tahun 2011 pasal 2 ayat (2) tentang partai politik.
- b. UU No. 8 Tahun 2012 pasal 8 ayat (2) huruf e tentang pemilihan umum (Pemilu)
- c. KPU No 7 tahun 2013 pasal 11 huruf b dan e tentang Aturan Pencalonan DPR, DPD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, Pemilu tahun 2004 adalah pemilu yang ke –9. Dari hasil Pemilu tahun 1999, kuota perempuan rata-rata 8,8 persen di legislatif , 6 persen di provinsi dan 2,5 persen di kabupaten. Berdasarkan kenyataan tersebut, tidak heran menjelang pemilu, koalisi Perempuan Indonesia meminta kuota gender dimasukkan dalam rancangan Undang-Undang Partai Politik dan RUU Pemilu. Dalam *draft* yang diajukan Koalisi, mereka meminta perempuan mendapat porsi minimal 30 persen, baik di partai politik maupun badan legislatif.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai penyelenggara pelaksanaan Pemilu kali ini tetap berusaha agar kuota tersebut bisa diterapkan oleh partai politik peserta Pemilu, Karena memang tidak ada sanksi bagi partai yang tidak memenuhi kuota tersebut, maka KPU membuat kebijakan untuk mengumumkan kepada masyarakat luas, nama-nama partai yang tidak memenuhi kuota 30 persen dalam mencalonkan perempuan untuk menjadi legislatif dari partainya. Dengan pengumuman ini masyarakat akan mengetahui dan bisa menentukan sendiri, apakah mau memilih partai yang tidak memberikan kuota 30 persen kepada perempuan.

Sebagaimana pasal yang menjadi dasar diwajibkannya kuota 30% keterwakilan calon legislatif perempuan adalah pasal 55 yang berbunyi: “Daftar

bakal calon sebagai mana yang dimaksud dalam pasal 53 memuat paling sedikit 30% (tiga puluh persen) keterwakilan perempuan”, dan diperkuat dengan pasal yang menyebutkan adanya sanksi apabila kuota keterwakilan perempuan ini tidak dipenuhi oleh partai politik, yakni pasal 59 ayat (2) dan (3) yang berbunyi: Pasal 59 ayat (2) ”Dalam hal daftar bakal calon tidak memuat sekurang kurangnya 30% (tiga puluh persen) keterwakilan perempuan, maka KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota memberikan kesempatan kepada partai politik untuk memperbaiki daftar bakal calon tersebut”. Pasal 59 ayat (3) “Ketentuan lebih lanjut mengenai proses verifikasi bakal calon anggota DPR, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota diatur dengan peraturan KPU”.

Selain UU No 8 tahun 2012 dalam pemilu tahun 2014 juga terdapat Peraturan KPU No 7 tahun 2013 tentang Aturan Pencalonan DPR, DPD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota. Keberadaan Peraturan KPU No 7 Tahun 2013 menjadi terasa sangat berarti. Peraturan ini menegaskan mengenai sistem pencalonan anggota legislatif. Untuk persoalan mengenai pencalonan anggota legislatif perempuan, peraturan ini menegaskan beberapa hal, seperti kuota 30% perempuan di setiap daerah pemilihan dan urutan penempatan daftar bakal calon perempuan (dengan sistem dalam setiap tiga bakal calon harus ada satu bakal calon perempuan). Sebelumnya sudah ada ketentuan mengenai kuota perempuan dalam jabatan politik yang terdapat dalam UU No. 12 tahun 2003 harus ditempatkan sebagai batu loncatan pertama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam politik.

Dalam membicarakan *affirmative action* yakni tentang kebijakan kuota 30% dapat dijadikan langkah awal dalam memajukan kesetaraan dan keadilan gender dalam ranah politik, tindakan khusus sementara untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dengan sistem kuota 30% sehingga mencapai sedikitnya

minoritas kritis yaitu 30 % dari total anggota parlemen. Tetapi persoalan tidak soal kuota saja karena daftar caleg yang disusun oleh partai peserta pemilu menempatkan perempuan pada daftar nomor bawah sehingga sulit untuk menang dalam pemilu, sedangkan laki-laki tetap pada nomor urut teratas. Tidak hanya itu, mengapa *affirmative action* untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dengan sistem kuota 30% tidak terealisasi, karena partisipasi perempuan dalam ranah politik, terutama persoalan pendidikan perempuan Indonesia.

Lahirnya kebijakan kuota perempuan melalui undang-undang tersebut sebenarnya menjadi berita baik bagi kaum perempuan. Secara tekstual, Undang-undang tersebut mengakui adanya kebutuhan untuk melibatkan perempuan dalam dunia politik sebagai upaya agar perempuan dapat memperoleh akses yang lebih luas dalam pengambilan keputusan. Dalam hal kebijakan tersebut, perempuan telah diberi kesempatan untuk berpolitik demi pembangunan bangsa dan negara. kebijakan-kebijakan yang lahir sangat memberi kontribusi besar untuk membuka peluang perempuan dalam mengembangkan minat dan kualitasnya untuk ikut berjuang dalam kancah perpolitikan.

Namun, peraturan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, di dalam Pasal 27 (1), pasal 28 D ayat (1) dan (2), dan pasal 28 I ayat (2) dijelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan mempunyai kedudukan yang sama, sehingga kebijakan kuota 30 % tersebut tidak sesuai dengan UUD yang berbunyi:

27 ayat (1) : “Segala warga Negara bersama kedudukannya didalam hukum dan pemerintah wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”

28 D ayat (1) : “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil, serta pengakuan yang sama dihadapan hukum,”

28 D ayat (2) : “Setiap warga Negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan”

28 I ayat (2) : “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.”

Berdasarkan Undang- Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 tersebut, kebijakan pemerintah tentang kuota 30% pada perempuan dalam jabatan politik dinilai tidak adil. Karena kuota perempuan tersebut membuat terbatasnya perempuan untuk terlibat dalam dunia politik. Seharusnya penetapan calon terpilih yang sesuai adalah berdasarkan perolehan suara terbanyak dan tidak ditetapkannya pemberian kuota 30% pada perempuan. Mengingat UUD 1945 tidak membedakan laki-laki dan perempuan, yang pada dasarnya perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan dan hak yang sama untuk terlibat dalam dunia politik.

2. Peran perempuan dalam politik di Indonesia

Keterlibatan perempuan dalam hal pemerintahan sudah sangat mewarnai negara Indonesia, hal ini terbukti dengan negara Indonesia sudah pernah dipimpin oleh seorang Perempuan yakni Megawati Soekarno Putri sebagai kepala negara yang sekaligus sebagai kepala pemerintahan, kemudian juga Walikota Nanggroe Aceh Darussalam yaitu Illyza Sa’aduddin Djamal yang berkeinginan untuk menjadikan Banda Aceh sebagai kota madani di bawah naungan Syari’at Islam .

Apabila kembali ke Sejarah jauh sebelum perempuan-perempuan yang sekarang berjuang dalam pembangunan bangsa Indonesia sudah terlebih dahulu lahir putra putri bangsa yang memiliki kepedulian terhadap bangsa melalui perjuangannya, seperti dapat kita lihat bagaimana perjuangan Cut Nyak Dien di

Banda Aceh yang berusaha untuk mengusir penjajah Belanda, yang menunjukkan eksistensi perempuan yang tidak dapat dipandang sebelah mata.

Namun untuk zaman modern perjuangan perempuan sudah mengarah pada usaha ikut serta dalam pembangunan Indonesia, hak-hak inilah yang dimaksudkan dengan hak-hak asasi aktif atau demokratis, adapun dasar hak-hak ini adalah keyakinan akan kedaulatan rakyat yang menuntut agar rakyat memerintah dirinya sendiri dan setiap pemerintah berada di bawah kekuasaan rakyat. Hak-hak itu disebut aktif karena merupakan suatu aktifitas manusia, yaitu hak-hak untuk ikut menentukan arah perkembangan masyarakat.

Dalam konteks demokrasi, baik laki-laki maupun perempuan berhak memiliki hak politik, bahkan sangat dilindungi oleh berbagai perangkat hukum dan Undang-Undang. Sejumlah perempuan yang konsisten tetap eksis di jalur politik terlepas atas pro dan kontra, bahkan satu diantaranya yakni Megawati (yang justru terlihat sangat keibuan), sukses menjadi presiden Republik Indonesia. Sang presiden perempuan ini telah berhasil meluluhlantahkan pandangan pesimis terhadap perempuan Indonesia memasuki wilayah politik pemerintahan.

Gejala keterlibatan perempuan di luar rumah menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai ibu atau istri, tetapi juga sebagai pekerja dan wanita karir. Selain itu, perempuan banyak bekerja di kantor-kantor sejalan dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi dan kesadaran tentang keterlibatan dalam kegiatan di luar rumah semakin menggejala.

Keterlibatan perempuan dalam politik dan pemerintahan merupakan suatu anugerah bagi keberlanjutan suatu negara. Ibarat negara sebuah rumah tangga, maka perempuan-lah yang memiliki peran untuk mengurus rumah serta mengatur hajat hidup seluruh penghuni rumah tersebut. Maka, dapat dipastikan

bahwasanya perempuan memiliki andil yang luar biasa dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peran politik perempuan dalam dunia politik seakan beraneka ragam. Wilayah cakupan politik yang mampu dimainkan masih sebatas wacana dalam diskusi dan pelatihan. Dalam pergumulan politik, sebenarnya perempuan bisa menembus apa saja dengan kualitas yang dimilikinya. Ia mampu menjadi pemimpin dari tingkat kepala desa sampai presiden dan wilayah publik yang signifikan. Namun harapan itu sangat jauh dari kenyataan dilapangan. Perempuan banyak yang ditolak oleh komunitasnya sendiri ketika ingin berperan lebih. Banyak kalangan perempuan yang tidak siap dan mendukung ketika sesama perempuan maju bersaing dalam sebuah ranah politik. Ketiadaan dukungan dari sebagian perempuan tentu didasari oleh stigma dimasyarakat yang menilai perempuan cukup jadi makmum saja. Sehingga kesempatan tersebut kandas dan dimainkan oleh laki-laki kembali. Pertarungan di wilayah politik memang penuh intrik antara siapa mempengaruhi siapa. Persoalan pengaruh inilah yang harus digalang dari solidaritas kaum perempuan untuk memberi kepercayaan kepada para perempuan yang berkualitas dalam bidangnya. Pembelaan dari sesama kaum perempuan perlu menjadi cetak biru jika ingin manabrak budaya yang mendominasi.

Di Indonesia sendiri hak untuk memilih dan dipilih yang setara antara laki-laki dan perempuan sudah berlaku sejak pemilu 1995 sampai sekarang. Namun dalam realitasnya partisipasi perempuan dalam menjadi calon legislatif masih belum memenuhi harapan. UU No. 10 tahun 2008 tentang pemilihan umum Anggota, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Pasal 53 menegaskan bahwa daftar calon anggota legislatif memuat paling sedikit 30% keterwakilan perempuan, namun usaha meningkatkan status dan peran perempuan

sama sekali belum maksimal jika dibandingkan laki-laki. Jumlah perempuan wakil rakyat di DPRD secara kuantitas belum sesuai UU. kaum perempuan adalah masyarakat mayoritas di Indonesia dan tentunya perempuan punya segudang aspirasi untuk disampaikan dan dilaksanakan, walau beberapa aspirasi dapat disampaikan melalui kaum laki-laki yang memimpin dan mampu mendengarkan suara perempuan, tetap saja laki-laki bukanlah perempuan walau kaum laki-laki selembut dan mempunyai jiwa feminim namun laki-laki tidak dapat mempunyai cita dan rasa perempuan.

Hal ini lah yang menyebabkan mengapa perempuan harus menjadi bagian dalam politik, pemerintahan dan pengambilan kebijakan. Karena hanya kaum perempuan lah yang mampu mengerti permasalahan mereka dan bagaimana cara penyelesaiannya. Kebanyakan suara aspirasi dari perempuan tidak tersampaikan dalam pembuatan kebijakan di pemerintahan karena perlunya representatif yang menampung aspirasi kaum perempuan.

Keikutsertaan kaum perempuan dalam dunia politik merupakan suatu hal yang sering dibicarakan. Pernyataan bahwa politik adalah dunia laki-laki bila dikaitkan dengan perempuan dalam bidang politik merupakan dua hal yang saling berlawanan. Karena politik jika dikaitkan dengan maskulinitas merupakan sesuatu yang bertentangan dengan feminitas. Peran politik perempuan itu sangat memiliki peranan penting dalam menyuarakan suara perempuan, karena tanpa ada keterwakilan perempuan dalam hal politik maka kebijakan yang akan timbul akan tidak pro terhadap perempuan, maka dari itu peran perempuan dalam hal politik sangat di butuhkan.

Pemaparan di atas kita bisa menyimpulkan bahwa peran perempuan dan laki-laki pada dasarnya sama, itu juga telah diamanatkan oleh konstitusi kita Undang-undang Dasar Tahun 1945, pada penggalan Pasal 28D ayat 1 berbunyi

“setiap orang berhak atas perlakuan yang sama dihadapan hukum”. Itu berarti baik laki-laki maupun perempuan pada dasarnya sama dihadapan hukum, berperan dalam politik, berperan dalam dunia pendidikan, berperan dalam dunia kesehatan, dan berperan dalam bentuk apa pun pemi kemajuan dan keutuhan negara tercinta yakni Negara Nesatuan Republik Indonesia. Lebih lanjut dalam Pasal 28D ayat (3) Undang-undang Dasar Tahun 1945 amandemen kedua mengamanatkan “setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan”. Pastilah kita kenal tokoh perempuan yang pertama menjadi Presiden Perempuan di Indonesia, dia adalah Ibu Megawati Soekarnoputri, menteri juga banyak dari kalangan perempuan, salah satunya Ibu Siti Fadilah Supari, pernah menjadi Menteri Kesehatan Republik Indonesia, ditingkat Pemerintah Provinsi, pemerintah Kabupaten, bahkan yang jadi Walikota dari kalangan perempuan bisa dibilang banyak jumlahnya di Indonesia ini. Mengenai persamaan yang di amanahkan Undang-undang Dasar Tahun 1945 ada juga di Pasal 28H ayat (2) yakni berbunyi “setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”. Jadi, tidak ada yang bisa menyangkal bahwasannya perempuan juga bisa berperan dalam berbagai bidang yang biasanya dilakukan para lelaki, karena itu semua sudah dijamin oleh konstitusi kita serta dalam kenyataannya juga telah terbukti.

Demokrasi kemudian memberi kontribusi yang sangat besar terhadap gerakan perempuan di seluruh dunia. Demokrasi menjadi pemicu kebangkitan perempuan untuk ikut andil dalam segala hal yang berhubungan dengan negara. Demokrasi bagai pil kuat perempuan untuk bangkit di tengah keterpurukannya di dalam melawan hegemoni negara yang lebih mengedepankan laki-laki di arena publik ketimbang perempuan. Demokrasi bagaikan obat mujarab yang tidak boleh

tertolak oleh kaum perempuan yang bijak terhadap negara, terhadap kebaikan bersama, terhadap keentingan bersama.

Dengan demikian pemberdayaan perempuan dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender merupakan komitmen bangsa Indonesia yang pelaksanaannya menjadi tanggungjawab seluruh pihak eksekutif, legislatif, yudikatif, tokoh-tokoh agama dan masyarakat secara keseluruhan. Sesuai dengan dua arahan kebijakan itu, pemerintah bertanggungjawab untuk merumuskan kebijakan-kebijakan pemberdayaan perempuan di tingkat nasional maupun daerah, yang pelaksanaannya dapat memberikan hasil terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender di segala bidang khususnya di bidang politik.

3. Implikasi Peran Perempuan Berpolitik di Indonesia

Selama ini dapat dipahami bahwa perempuan tidak pernah diikutsertakan dalam berbagai perumusan kebijakan dan perundang-undangan sehingga implikasinya sangat merugikan perempuan. Selama ini posisi perempuan sebagai mayoritas pemilih belum memberikan jaminan terhadap pemenuhan kebutuhan dan kepentingan politik perempuan, bahkan ada kecenderungan kuat bahwa setiap pemilu partai politik akan menggunakan isu kuota 30% sebagai salah satu strategi dalam meraih dukungan suara perempuan. Artinya suara perempuan hanya menjadi alat pengumpul suara dan belum menjadi alat control terhadap kekuasaan atau kebijakan negara berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan perempuan.

Saat ini masalah perempuan dalam politik dalam pengambilan keputusan telah menjadi isu global karena beberapa alasan. Pertama, pemerintahan oleh (mayoritas) laki-laki dengan perspektif laki-laki (dengan sendirinya lebih menguntungkan laki-laki), tidak dapat melegitimasi “prinsip pemerintahan untuk rakyat oleh rakyat” sebagai esensi demokrasi. Hal ini disebabkan di antaranya, hak-hak politik perempuan merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari

hak asasi manusia, bahwa dalam demokrasi pandangan dari kelompok yang berbeda-beda termasuk berbeda jenis kelamin harus dipertimbangkan dalam setiap kebijakan, dan perempuan adalah separuh penduduk dunia dan separoh dari jumlah penduduk masing-masing negara.

Peran seorang wakil dalam representasi politik menjadi sangat penting bagi masyarakat yang diwakilinya. Seperti yang tertulis dalam kutipan di atas bahwa seorang wakil membuat sebuah kebijakan untuk perempuan yaitu pihak yang diwakili untuk bertindak berdasarkan kepentingan yang diwakilinya. Di samping itu pihak yang diwakili menaruh kepercayaan kepada wakilnya, dan inilah sebenarnya pondasi dari representasi politik.

Adanya sistem kuota bagi calon politisi perempuan ini menyebabkan perhatian masyarakat luas mulai terarah pada masalah keberadaan perempuan dikancah politik Indonesia, Representasi politik perempuan merupakan salah satu tolak ukur sampai tahap mana sebuah proses demokrasi membuahkan hasil. Representasi politik perempuan merupakan salah satu tolak ukur sampai tahap mana sebuah proses demokrasi membuahkan hasil. Fakta yang dapat diamati di parlemen saat ini baik secara kuantitatif maupun kualitatif menjadi pertanyaan yang menyerang balik gerakan perempuan Indonesia mengenai sejauh mana gerakan berhasil mendorong terbangunnya kesadaran akan representasi politik perempuan. Walaupun implikasi yang dihasilkan oleh peran politik perempuan terhadap keterwakilan politik di dewan itu tidak signifikan tetapi itu sudah menyuarkan suara perempuan.

Perempuan dalam politik jelas mempunyai banyak kelebihan, ia tidak hanya akan bisa mengontrol keinginan laki-laki yang sering mau benar sendiri, rasional dan tanpa kompromi. Politik juga butuh kesabaran, keuletan, pantang menyerah yang biasanya melekat pada diri perempuan. Intinya adalah hidup ini

adalah keseimbangan karena keterlibatan perempuan pada politik untuk mencapai keadilan pada akhirnya muaranya apa lagi kalau bukan usaha menciptakan keseimbangan tersebut.

Pertarungan diwilayah politik memang penuh intrik antara siapa mempengaruhi siapa. Persoalan pengaruh inilah yang harus digalang dari solidaritas kaum perempuan untuk memberi kepercayaan kepada para perempuan yang berkualitas dalam bidangnya. Pembelaan dari sesama kaum perempuan perlu menjadi cetak biru jika ingin manabrak budaya yang mendominasi. Kesiapan perempuan untuk maju secara berani mengambil inisiatif dalam segala kebijakan menyangkut hidupnya dan kebaikan masyarakatnya penting diartikulasikan. Penguatan sipil sebagai bangunan kokoh suatu tatanan negara selayaknya menjadi konsen para aktivis perempuan untuk mendampingi kalangan perempuan yang tertinggal. Karena kita tidak mungkin maju sendirian, sementara para perempuan yang lain masih tertinggal pengetahuannya dan terbelenggu oleh mitosnya sendiri yang membelenggu kiprahnya di bidang politik. Perjuangan Kartini masih tetap relevan dengan situasi masa kini. Karena pada intinya, perjuangan Kartini adalah perjuangan pembebasan atas ketertindasan melalui pendidikan dan pengajaran. Perjuangan Kartini, yang sudah berumur satu abad lebih. Tetapi, masih kita saksikan banyak perempuan terpuruk karena terbatasnya perolehan mereka di bidang pendidikan. Terbatasnya modal pendidikan itu membuat terbatasnya lapangan kerja bagi mereka dan ini menimbulkan rentannya wanita terhadap kekerasan dan penindasan.

Implikasi peran perempuan diparlemen belum begitu besar dalam mewakili perempuan karena kebijakan kebijakan yang dihasilkan itu hanya mengikuti tren dan tidak ada tindak lanjut dari kebijakan yang dihasilkan,

kalaupun ada tidak lanjut dari kebijakan yang dihasilkan itu belum terlalu signifikan.

B. Analisis Perempuan Berpolitik dalam Fikih Siyasah

1. Politik Perempuan dalam Fikih Siyasah

Politik pada hakekatnya adalah kekuasaan (power) dan pengambilan keputusan. Lingkupnya dimulai dari institusi keluarga hingga institusi politik formal tertinggi. Oleh karena itu pengertian politik pada prinsipnya meliputi masalah-masalah pokok dalam kehidupan sehari-hari yang pada kenyataannya selalu melibatkan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam politik bukanlah dimaksudkan untuk menjatuhkan, menurunkan, atau merebut kekuasaan dari laki-laki, melainkan dimaksudkan agar bisa menjadi mitra sejajar laki-laki.⁸⁴

Ketika bicara politik, harus berbicara insan politiknya. Insan politik yang dimaksud di sini adalah manusia sebagai pelaku dan sekaligus obyek politik. Pada dasarnya semua wacana pelaku politik telah menjadi kajian dan ulasan dari kitab-kitab fiqh politik, namun dalam hal ini masih ada wacana pelaku politik yang terlupakan, yaitu wacana politik kaum perempuan. Sebagai salah satu pelaku dan pencipta wacana politik, kaum perempuan tidak mendapat tempat yang berarti, bahkan termaginalkan. Diakui atau tidak, domain yang disediakan oleh fiqh politik, misalnya tentang lembaga-lembaga pemerintahan, seperti Imamah, perwakilan, kementerian dan sebagainya. Tampaknya lebih akrab dengan aktivitas laki-laki dibandingkan dengan aktivitas perempuan.⁸⁵

Kedudukan perempuan dalam fiqh siyasah merupakan agenda tersendiri dan penting untuk dilihat. Persoalannya tidak sekedar mempertanyakan kembali

⁸⁴ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Perempuan Pembaru Keagamaan Reformis* (Bandung: Mizan, 2005), h. 275.

⁸⁵ Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 189.

boleh dan tidaknya perempuan menjadi imam (pemimpin), tetapi bagaimana konsepsi fiqh dalam memandang peran politik perempuan secara umum. Secara garis besar, dalam membicarakan keberadaan hak-hak kaum perempuan berpolitik terdapat pendapat liberal-progresif yang membolehkannya perempuan berpolitik.

Pendapat liberal-progresif adalah yang menyatakan bahwa Islam sejak awal telah memperkenalkan konsep keterlibatan perempuan dalam peran politik. Secara eksplisit kelompok ini mengatakan bahwa perempuan mempunyai hak pilih dalam berpolitik. Mereka juga diizinkan memangku tugas-tugas politik seberat yang dipangku oleh laki-laki. Kaum ulama dari golongan dari kelompok Khawarij dan Musyabbihah menggunakan dalil-dalil al-Qur'an tentang konsep adalah (keadilan) dan musawah (persamaan) yang selalu dijunjung tinggi dalam Islam, dan juga sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) tidak saja selalu menghiasi wacana publik Indonesia, tetapi juga menjadi inspirasi bagi gerakan dan pemikiran keislaman yang berwawasan kebangsaan, respon terhadap perubahan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal nusantara. NU selalu memposisikan diri sebagai jangkar nusantara, terutama yang digalang oleh kader-kader mudanya.

Mereka mempunyai gagasan keagamaan progresif dalam merespon modernitas dengan menggunakan basis pengetahuan tradisional yang mereka miliki setelah di persentuhkan dengan pengetahuan baru dari berbagai khazanah modern. Mereka tidak hanya peduli dengan modernitas yang terus di kritik dan disikapi secara hati-hati, tetapi juga melakukan revitalisasi tradisi.

Dalam konteks ini, NU menjadikan kepercayaan teologis sebagai basis pengembangan masyarakat dengan mengusung isu-isu universal seperti, HAM, demokrasi, *civil society* termasuk juga kesetaraan gender, dengan munculnya calon-calon ulama perempuan di Indonesia ini sebagai salah satu indikator awal

akan terbebasnya perempuan dari belenggu penindasan dan ketidakadilan. Pengertian ulama sebagai penerus Nabi (*al-ulama'u waratsatul ambiya'*) tidak hanya tertentu bagi kaum laki-laki. Perempuan yang seringkali hanya ditempatkan di dalam rumah, sudah saatnya tampil ke ruang publik untuk mengayomi seluruh umat, baik laki-laki maupun perempuan. Pada biasanya, laki-laki dengan sifat keperkasaannya menjadi ulama atau pimpinan agama, sehingga tidak jarang ia anarkis dan destruktif. Dengan demikian, kehadiran ulama perempuan menjadi sungguh dinantikan oleh seluruh umat manusia.

Pada awal Islam, kiprah politik perempuan tidak asing lagi bagi kita, setidaknya dipahami bahwa peran politik para sahabat perempuan adalah merupakan langkah positif, dibolehkan oleh ajaran Islam; artinya tidak diharamkan.⁸⁶ Beberapa nama-nama sahabat perempuan yang ikut berkiprah dalam membangun *civil society* pada masa Nabi Muhammad saw. yaitu: Khadijah bint Khuwailid ra, Ummu Salamah ra, Fathimah saudari Umar bin Khattab, Asma' saudari Aisyah bint Abu Bakar, dan masih banyak lagi para sahabat perempuan yang mempunyai peran politik di masa Nabi Muhammad Saw.

Ketika perempuan memasuki dunia politik, maka ia harus memiliki wewenang dan kebijakan untuk mengambil keputusan yang bisa mempengaruhi kehidupan yang melingkupi dimensi kehidupan bermasyarakat.⁸⁷ Para pelopor perempuan yang telah membela dan memperjuangkan kemerdekaan negara ini hampir ada di setiap kota di negeri ini, seperti RA Kartini, Dewi Sartika, Ny. Ahmad Dahlan, Rohana Kudus, Maria Walanda, Rasuna Said, Cut Nya' Din, dan masih banyak nama lainnya, yang merupakan tokoh perempuan dari kalangan elit modern.

⁸⁶ Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: el-Kahfi, 2008), h. 110.

⁸⁷ Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, h.112.

2. Hak-Hak Perempuan Berpolitik dalam Fikih Siyasah

Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat dan ayat yang menyangkut berbagai sisi kehidupannya. Adapula yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah kemanusiaan secara umum, misalnya dalam QS al-Nisa'/4: 32 yang menunjukkan hak-hak perempuan,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

“Karena bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan”⁸⁸

Menurut ayat di atas hak politik menurut ahli hukum adalah hak yang dimiliki dan digunakan oleh seseorang dalam kapasitasnya sebagai anggota dalam organisasi politik seperti hak memilih dan dipilih, mencalonkan diri dan memegang jabatan umum dalam negara. Selain itu, hak politik bisa diartikan sebagai hak-hak dimana individu memberi andil melalui hak tersebut dalam mengelola negara. Hak-hak politik ini mencakup:

- Hak dalam mengungkapkan pendapat dalam pemilihan dan referendum dengan berbagai cara.
- Hak dalam pencalonan menjadi anggota lembaga perwakilan dan anggota setempat.
- Hak dalam pencalonan menjadi presiden dan hal-hal lain yang mengandung persekutuan dan penyampaian pendapat yang berkaitan dengan politik.⁸⁹

Berkaitan dengan posisi perempuan dan memperoleh hak-hak politik, Islam mengakui pentingnya peran kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 99

⁸⁹ Ikhwani Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan* (Jakarta: Amzah, 2002), h. 36.

dan dampaknya dalam kehidupan politik. Oleh karena itu kaum perempuan telah diberikan hak-hak politik yang mencerminkan status mereka yang bermartabat, terhormat dan mulia dalam Islam. Sebagian hak-hak tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kebebasan untuk Menyampaikan Pendapat.

Saling bertukar pikiran adalah prinsip yang sangat penting dalam Islam. Metodologi yang disusun oleh Islam untuk menciptakan sebuah bangsa yang berhasil ini mengajak setiap anggotanya untuk saling menasehati dan bermusyawarah satu sama lain. Allah SWT berfirman dalam QS Asy-syura/ 42: 38,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

“Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (di putuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka.”⁹⁰

Ayat di atas menjelaskan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan sebuah masalah. Karena kaum muslimin disuruh menyelesaikan segala urusan mereka dengan bermusyawarah, maka semua muslim baik laki-laki maupun perempuan wajib menyampaikan pendapatnya, jika mereka merasa bahwa dengan melakukan itu mereka dapat memberikan nasehat yang berharga dan bijaksana untuk kepentingan umat Islam dan juga mengikuti prinsip menyuruh kebaikan dan melarang kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*).

b. Hak Terhadap Pemilihan

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 513

Keputusan tentang persoalan-persoalan politik sangat diperhitungkan dan dihargai dalam rangka memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan masyarakatnya sendiri.⁹¹ Dalam QS. al-nisa'/4: 59 Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah dan Al-Qur'an dan rosul atau sunnahnya. Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu yang lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.”⁹²

Ayat tersebut menjelaskan tentang administrasi pemerintahan dalam suatu negara dipercayakan bagi seorang amir atau pemimpin. Semua orang muslim yang telah dewasa mendapat hak untuk ikut serta dalam pemilihan seorang pemimpin, baik secara langsung dan tidak langsung. Dengan demikian sebagai anggota umat secara keseluruhan, perempuan juga berhak untuk menentukan nasibnya sendiri dan nasib bangsanya. Karena semua individu mempunyai hak untuk memilih kepalanegara dan menduduki jabatan di jajaran pemerintahan.⁹³ Syura (musyawarah) menurut Al-Quran hendaknya merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama, termasuk kehidupan politik. Ini dalam arti bahwa setiap warga negara dalam hidup bermasyarakat dituntut untuk senantiasa mengadakan musyawarah.

c. Hak Mendapat Perlindungan Kehormatan

⁹¹ Fatimah Umar Nasif, *Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam*, Terj. Burhan Wirasubrata (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), h. 170.

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 99

⁹³ Fatimah Umar Nasif, *Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam*, h. 172.

Hak penting ketiga yang diberikan Islam kepada perempuan adalah berupa perlindungan kehormatan. Kaum muslimin dilarang untuk saling menyerang kehormatan orang lain dengan cara apapun. Hal ini disampaikan Rasulullah saw pada haji wada'nya. Kaum muslimin terikat untuk menjaga kehormatan orang lain, dapat dihukum oleh pengadilan hukum setelah terbukti kesalahannya. Negara juga harus melindungi kehormatan warganegaranya tanpa diskriminasi apapun. Allah berfirman dalam QS al-Hujarat/49 :11,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁹⁴

Ayat di atas menjelaskan perlindungan kehormatan sesama manusia, harus berbuat baik dan saling tolong menolong antara sesama manusia, terlebih kaum perempuan, karena Allah memerintahkan kepada kita untuk melindungi dan membela kaum perempuan, membantu integrasi mereka ke dalam masyarakat dan memberikan kehidupan yang terhormat.⁹⁵

d. Hak Pengawasan

Umat dan individu memiliki hak mengawasi kepala negara dan seluruh jabatan di jajaran pemerintah. Dalam pekerjaan dan tingkah laku mereka

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 743

⁹⁵ Ahmad Zaki Yamani, *Syariat Islam Yang Kekal dan Persoalan Masa Kini* (Jakarta Selatan, PT Intermasa, 1977), h. 66.

menyangkut urusan negara. Hak pengawasan ini dimaksudkan untuk meluruskan kepala negara jika dia menyimpang dari jalan yang lurus. Karena Islam telah menganugerahkan hak bagi seluruh umat manusia untuk mengecam kezaliman pemerintah.

3. Kepemimpinan Perempuan

Dengan prinsip keadilan sosial politik, maka perempuan di masa sekarang banyak yang mengambil peran publik sosial sebagai pemimpin, di antar mereka ada yang menjadi kepala sekolah, kepala kantor, kepala kelurahan, dan camat, serta lainnya, itu semua menandakan bahwa mereka semua memiliki keabsahan menjadi pemimpin dalam berbagai ranah, dan inilah sebenarnya konsep ajaran Islam yang tidak memarginalkan perempuan dalam berbagai bidang.

Dalam konsep fikih siyasah, masalah politik sangat berkaitan dengan konsep pemerintahan, dan al-Qur'an ketika berbicara tentang politik dan atau masalah pemerintahan sebagaimana yang dikemukakan Abd. Muin Salaim, selalu berdasar pada ayat-ayat menggunakan term *al-hukumah* dan derivasinya.⁹⁶ Salah satu ayat yang dimaksud adalah QS al-Nisa/4: 58,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.⁹⁷

Perintah dalam hal menunaikan amanah pada awal ayat di atas, secara khusus ditujukan kepada pemerintah karena adanya legislasi yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa ayat tersebut

⁹⁶ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Cet, I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 160.

⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 99

memperkenalkan prinsip pertanggung jawaban politik.⁹⁸ Maksudnya, bagi pemerintah yang memiliki kedudukan fungsional dalam kehidupan politik dituntut agar melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya dalam mengatur masyarakat.

Pakar tafsir dalam menjelaskan QS. al-Nisa/4: 58 di atas, mengaitkannya pula (*munasabah*) dengan ayat sesudahnya, ayat 59 yang menyatakan bahwa setiap masyarakat harus taat kepada pemerintah (*ulil amry minkum*), siapapun dia dan dari manapun dia, ketika jabatan itu diembannya.⁹⁹ Dari sini kemudian dipahami bahwa, jika masyarakat menerima kaum perempuan menjadi pemimpin dan menjadi pemerintah bagi mereka, maka ia (kaum perempuan) wajib ditaati, selama kepemimpinan itu dan roda pemerintahan yang dijalankannya sesuai dengan syariat Islam.

Selanjutnya ditinjau syarat-syarat kepemimpinan dalam konsep fikih siyasah, yakni bersikap adil, memiliki ilmu memungkinkan untuk melakukan ijtihad, sehat jasmani, tidak cacat tubuh, mampu mengatur, gagah berani, dan berasal dari keturunan Quraisy,¹⁰⁰ Syarat terakhir ini menimbulkan kontroversional yang berkepanjangan, sebab boleh jadi biar dia laki-laki tetapi bukan dari keturunan Quraisy, praktis jabatan politik tersebut tidak boleh diembangnya. Tentang syarat ini, dijumpai riwayatnya yakni:

عَنْ أَبِي يَزْزَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا عِمَّةَ مِنْ قُرَيْشٍ إِذَا اسْتَرْحَمُوا رَحْمُوا وَإِذَا عَاهَدُوا وَفَوْا وَإِذَا حَكَمُوا عَدَلُوا فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ اللَّهُ وَالْمَلَائِكَةُ وَالنَّاسُ أَجْمَعُونَ¹⁰¹

Artinya:

⁹⁸ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, h. 131.

⁹⁹ Syihab al-Din Sayin Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa alsab' al-Matsnaiy*, jilid VI (Bairut: Dar Ihya al-turas, t.th), h. 175.

¹⁰⁰ Imam al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultahniyah wa al-Wilayat al-Diniyah* (Bairut: al-Maktabah al-Islami, 1996), h. 19.

¹⁰¹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Kitab Musnad al-Bahsriyyin* hadis nomor 18941.

Dari Abi Barzah, dari Nabi saw bersabda: Para pemimpin adalah dari kalangan suku Quraisy. Mereka memiliki hak atas kamu sekalian, dan kamu sekalian pun memiliki hak atas mereka. Barang siapa yang tidak menaati yang demikian itu maka Allah, malaikat, dan seluruh manusia melaknatnya.

Syarat suku Quraisy sudah merupakan konsensus para ulama, namun dalam perkembangannya sering, dengan perjalanan waktu dan pertumbuhan dinamika dalam masyarakat muslim khususnya setelah Islam meluas ke wilayah-wilayah jauh melintasi Jazirah, termasuk di Indonesia, syarat suku Quraisy dirasakan amat sulit ditetapkan dalam realitas empiris. Konsekuensinya, hadis tersebut perlu diinterpretasi secara kontekstual.

Dalam riwayat lain Nabi Muhammad saw bersabda,

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَامَةِ أَيِّ امَّ الْجَمَلِ لَمْ اِبْلَغِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكَوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يَفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رواه البخاري)¹⁰²

Artinya:

Utsman bin al-Haitsam menceritakan kepada kami, awf menceritakan kepada kami, dari al-Hasan, dari Abi Bakrah berkata: Sungguh Allah telah memberi kebaikan padaku tentang kalimat yang sangat penting ketika terjadi perang jamal, di mana telah sampai (kalimat itu) kepada Nabi saw bahwa di persi dipimpin seorang ratu anaknya Kisrah, lalu Nabi saw bersabda: tidak akan beruntung suatu masyarakat bila mereka dipimpin oleh seorang perempuan. (HR. Bukhari).

Secara tekstual hadis dan ayat tersebut tidak membenarkan kaum perempuan menjadi pemimpin dalam berbagai medan dan wilayah, termasuk menjadi kepala negara (presiden). Alasan-alasan yang menguatkan bahwa kaum laki-laki berhak menjadi pemimpin, dan bukan pada kaum perempuan, adalah pada klausa ayat; *oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.* Hal itu dimaksudkan untuk

¹⁰² Shahih Al-Bukhari, *Kitab Fitn: Kepemimpinan Kaum Perempuan*, hadits nomor. 7099.

mengisyaratkan bahwa kelebihan laki-laki atas perempuan sudah sangat jelas, sehingga tidak memerlukan lagi penjelasan secara terinci.

Berkenaan dengan uraian di atas, tampak sekali bahwa kandungan hadis tadi secara tekstual, sangat misogynis dalam artian sangat meyudutkan kaum perempuan. Padahal bila hadis tersebut dipahami secara kontekstual, ternyata dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan juga berhak menjadi pemimpin sebagaimana kaum laki-laki.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hukum telah memberikan jaminan atas pemenuhan dan perlindungan hak politik perempuan. Hal tersebut terlihat dari ideologi bangsa yang tertuang Undang-Undang Dasar, dan juga beberapa peraturan perundangundang di bawahnya. Namun hukum hanya menyediakan dirinya untuk kesetaraan kompetisi, padahal yang dibutuhkan perempuan saat ini kesetaraan hasil. Meskipun hukum telah memberikan jaminan atas pemenuhan dan perlindungan hak politik perempuan, namun pelaksanaan *affirmative action* di Indonesia masih belum dilakukan dengan sepenuh hati. Dalam undang-undang politik masih terdapat celah dalam pengaturannya yang membuat beberapa partai politik dapat mengabaikan kebijakan kuota 30% untuk perempuan yang telah ditetapkan oleh undang-undang tanpa mendapatkan sanksi apapun.
2. Dalam fikih siyasah perempuan diberikan hak-haknya sebagai warga negara, seperti; Hak untuk Memilih dan Dipilih, Hak Musyawarah dan Mengemukakan Pendapat, Hak untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dengan ikut serta dalam perumusan kebijakan pemerintah dan pelaksanaan kebijakan, Hak *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar* (Pengawasan dan Evaluasi). Dengan prinsip keadilan sosial politik, maka perempuan di masa sekarang banyak yang mengambil peran publik sosial sebagai pemimpin, di antara mereka ada yang menjadi kepala sekolah, kepala kantor, kepala kelurahan, dan camat, serta lainnya, itu semua menandakan

bahwa mereka semua memiliki keabsahan menjadi pemimpin dalam berbagai ranah, dan inilah sebenarnya konsep ajaran Islam yang tidak memarjinalkan perempuan dalam berbagai bidang.

B. Implikasi Penelitian

Keikutsertaan kaum perempuan dalam dunia politik merupakan suatu hal yang sering dibicarakan. Pernyataan bahwa politik adalah dunia laki-laki bila dikaitkan dengan perempuan dalam bidang politik merupakan dua hal yang saling berlawanan. Karena politik jika dikaitkan dengan maskulinitas merupakan sesuatu yang bertentangan dengan feminitas. Peran politik perempuan itu sangat memiliki peranan penting dalam menyuarakan suara perempuan, karena tanpa ada keterwakilan perempuan dalam hal politik maka kebijakan yang akan timbul akan tidak pro terhadap perempuan.

Berdasar pada uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa dalam tatanan normatifisme Islam tidak diatur wilayah perempuan dan laki-laki secara skematis. Islam menyisakan wilayah-wilayah tertentu untuk diatur oleh akal manusia berdasarkan tuntunan-tuntunan yang senantiasa berkembang. Kontroversi kebolehan perempuan untuk berkiprah di sektor politik, semestinya tidak muncul, apalagi jika pemicunya hanyalah perbedaan pendapat dalam menginterpretasikan sebuah ayat dalam al-Quran. Padahal pada bagian lain ditemukan sejumlah ayat yang memberikan rekomendasi bagi perempuan di berbagai aktivitas publik, baik ekonomi, sosial, politik, keagamaan, dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ibn. *Radd ala al-Durr al-Mukhtar*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1987.
- al-Alusi, Syihab al-Din Sayin Mahmud. *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa alsab' al-Matsnaiy*, jilid VI. Bairut: Dar Ihya al-turas, t.t.
- Budiano, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Al-Bujairimi, Sulaiman bin Muhammad. *Hasyiah al-Bujairima ala al-Manhaj*. Bulaq: Mushthafa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Al-Bukhari. *Kitab Fitat: Kepemimpinan Kaum Perempuan*, hadits nomor. 7099.
- Davidson, Scott. *Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Grafiti, 1994.
- Djazuli, A. *Fiqh Siyasah*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Fauzi, Ikhwan. *Perempuan dan Kekuasaan*. Jakarta: Amzah, 2002.
- Firdaus, Emilda. "Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dalam Perspektif Hak Asasi Manusia". *Jurnal Konstitusi*, Kerjasama MKRI dengan Fakultas Hukum Universitas Riau, Vol. 1, No. 1, (2008).
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Kitab Musnad al-Bahsriyyin* hadis nomor 18941.
- Harjono. *Legitimasi Perubahan Konstitusi Kajian terhadap UUD 1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hasyim, Syafiq. *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*. Bandung: Mizan. 2002.
- Intan, Salmah. "Sorotan Terhadap Gender dan Kontroversi Kepemimpinan Perempuan". Cet. 1; Samata: Alauddin University Press, 2013.
- Iqbal, Muhammad. *Fiqh Siyasah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- , *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Pranadamedia, 2014.
- Jendrius. "Rekonstruksi Peran Perempuan dalam politik" *Jurnal Antropologi* Volume 8, (2004).
- Kartawidjaja, Pipit Rochijat. *Catatan Atas Pemilu Legislatif 2004*. Jakarta: Inside, 2004.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Solo: SYGMA, 2010.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *al-Siyasat al-Syar'iyat*. Dar al-Anshor, Qahirat, 1977.
- Khanti. <http://kantisuci.blogspot.co.id/2013/04/ellen-johnson-sirleaf.html>, (8 Juli 2018).

- Koalisi Perempuan Indonesia. *Tindakan Khusus Sementara: Menjamin Keterwakilan Perempuan*. Pokja Advokasi Kebijakan Publik Sekretariat Nasional Koalisi Perempuan Indonesia, Oktober 2002.
- Kurniawan, Nalom. "Hak Asasi Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Agama". *Jurnal Konstitusi*, Vol. IV, No. 1, (Juni 2011).
- Al-Kuwait, Wuzarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah bi. *Al-Mausu'at al-Fiqhiyyah*. Kuwait: Wuzarat al-Awqaf al-Kuwaitiyyah, t.t.
- Manan, Fadjria Novari. *Peranan Wanita dalam Pembinaan Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1991.
- Al-Mawardi, Imam. *al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*. Bairut: al-Maktabah al-Islami, 1996.
- Muchsin, Aminah Wadud. *Wanita di dalam Al-Qur'an*. Bandung: Balai Pustaka, 1994.
- Muhaimin, Ahmad. "Hak-Hak Politik Perempuan Pandangan Pimpinan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan D.I Yogyakarta". *Jurnal*. (28 Februari 2016).
- , *Peradilan Satu Atap di Indonesia*. Bandung; PT. Refika Aditama, 2007.
- Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Perempuan Pembaru Keagamaan Reformis*. Bandung: Mizan, 2005.
- Nasif, Fatimah Umar. *Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam*. Terj. Burhan Wirasubrata. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Nasution Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Noer, Deliar. *Islam dan Politik*. Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.
- Penjelasan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2006 Bagian Umum.
- Pha, Muhammad Hakim Nyak. "Wanita Aceh dan Peranannya "Suatu Tinjauan Tentang Wanita Pekerja di Aceh Masa Kini (Studi Kasus Di Kota Industri Lhoksumawe Aceh Utara". *Tesis* . UNSYAH, Banda Aceh, 2015.
- Poewadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Prodjodikoro, Wirjono. *Asas-Asas Ilmu Negara dan Politik*. Bandung: Eresco, 1971.
- Pulungan, Sayuthi. *Fiqh Siyasah Ajaran, Sejarah dan pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Rusli, Muhammad. *Ushul Fiqih I*. Lampung: Fakultas Syariah IAIN Raden Intan, 2017.
- Saidurrahman. *Tafsir Ayat-Ayat Politik*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Cet, I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

- Savitri, Niken. "Kajian Teori hukum Feminis Terhadap Pengaturan Tindak Pidana Kekerasan terhadap Perempuan dalam KUHP". *Disertasi*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2008.
- Shadily, John M Echols. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Shidarta. *Konsep Diskriminasi Dalam Perspektif Filsafat Hukum*, (Dalam "Butir-butir Pemikiran Dalam Hukum" memperingati 70 Tahun Prof. Dr. B. Arief Sidharta,SH. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Shiddieqy, Hasby Ash. *Pengantar Siyasah Syar'iyah*. Yogyakarta: Madah.
- Sihite, Romany. *Perempuan Kesetaraan Keadilan Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soetjipto, Ani Widyani. *Politik Perempuan Bukan Gerhana*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Sofyan, Ayi. *Etika Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sridanti, Luh Putu. "Peranan Politik Perempuan di Indonesia Peluang dan Hambatan", *Jurnal STISIP Margarana* 2015.
- Subadio, Maria Ulfah. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Subhan, Zaitunah. *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: el-Kahfi, 2008.
- Supomo, R. *Sistem Hukum di Indonesia Sebelum Perang Dunia II*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1982.
- Surbakti, Ramlan. Didik suprianto dan Hasyim Asyari, *Meningkatkan Keterwakilan Perempuan*. Jakarta: Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan, 2011.
- , *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1999..
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 2013.
- Susanto, Ready. *Ensiklopedi Toko-Toko Wanita*. Bandung: Nuansa, 2008.
- Susiadi AS. *Metode penelitian*. Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2015.
- Syarif, Muzar Ibnu. *Hak-Hak Minoritas Non-Muslim Dalam Komunitas Islam*. Bandung: Angkasa Bandung, 2003.
- Syarifuddin, Amir. *Meretas Kebekuan Ijtihad*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Taimiyah, Ibn. *Al-Siyasah al-Syar'iyat fi islah al Ra'iyat*. Dar Al-Kutub al Arabiyat, Beirut, 1966.
- Takariawan, Cahyadi. *Fiqh Politik Perempuan*. Solo: Era Intermedia, 2003.

- Thalib, Nur Asikin. "Hak Politik Perempuan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi (Uji Materiil Pasal 214 UU No. 10 Tahun 2008)". *JURNAL CITA HUKUM* 1, no. 2 (May 17, 2015): 247, doi:10.15408/jch.v1i2.1466.
- Ubaedillah, A. Abdul Rozak. *Pancasila Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Umar, Nasaruddin. *Akhlaq Perempuan: Membangun Budaya Ramah Perempuan*. Jakarta: Restu Ilahi, 2006.
- Utami, Tari Siwi. *Perempuan Politik di Parlemen*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Utari, Dea Fanny. "Analisis Fiqih Siyasah Mengenai Negara Hukum Pancasila", *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Wiyono, Eko Hadi. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Akar Media, 2007.
- Yamani, Ahmad Zaki. *Syariat Islam Yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*. Jakarta Selatan, PT Intermasa, 1977.
- Zainuri, M. Partisipasi Politik Islam. *Jurnal* (26 Januari 2016).
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001.